

MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA

MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA

Ambyah Atas Aji dan. Erni Widiastuti

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Definisi lain dari keluarga menurut Wikipedia adalah unit terkecil dari masyarakat di mana kepala keluarga dan beberapa orang hidup bersama di satu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.

Dalam buku ini diuraikan tentang masalah utama sebuah keluarga yang selalu ada biasanya seputar keuangan. Bisa karena kekurangan uang, kelebihan uang, atau karena bingung bagaimana mengatur uang bagi orang yang penghasilannya paspasan, sedangkan kebutuhan selalu melebihi pemasukan. Namun muara dari itu semua, kata kuncinya adalah bagaimana mengatur keuangan keluarga atau pribadi dengan cerdas, cermat dan sebaik-baiknya. Karena masalah mengatur keuangan tidak memandang orang miskin, menengah atau kaya.



PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA
ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023
Email : penerbitmafya@gmail.com
Website : penerbitmafya.com
FB : Penerbit Mafy



Ambyah Atas Aji
Erni Widiastuti

MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA

Ambyah Atas Aji, S.E., M.Si.
Dr. Erni Widiastuti, S.E., M.Si.



MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA

Penulis:

Ambyah Atas Aji, S.E., M.Si.

Dr. Erni Widiastuti, S.E., M.Si.

Editor:

Doni Mardiyanto, S.Pd., M.M., M.Si.

Desain Cover:

Doni Mardiyanto, S.Pd., M.M., M.Si.

Ukuran:

x, 78 hlm., 15,5 cm x 23 cm

ISBN:

978-623-8427-84-0

Cetakan Pertama:

November 2023

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA

ANGGOTA IKAPI 041/SBA/2023

Kota Solok, Sumatera Barat, Kode Pos 27312

Kontak: 081374311814

Website: www.penerbitmafy.com

E-mail: penerbitmafy@gmail.com

KATA PENGANTAR

DENGAN mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah Swt atas perkenan-Nya, kami menyajikan buku berjudul “Manajemen Keuangan Keluarga”.

Dalam buku ini diuraikan tentang masalah utama sebuah keluarga yang selalu ada biasanya seputar keuangan. Bisa karena kekurangan uang, kelebihan uang, atau karena bingung bagaimana mengatur uang bagi orang yang penghasilannya pas-pasan, sedangkan kebutuhan selalu melebihi pemasukan. Namun muara dari itu semua, kata kuncinya adalah bagaimana mengatur keuangan keluarga atau pribadi dengan cerdas, cermat dan sebaik-baiknya. Karena masalah mengatur keuangan tidak memandang orang miskin, menengah atau kaya.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pimpinan Akademisi Universitas Surakarta yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan motivasi untuk mendapatkan ridho Allah Awt sehingga kami mampu menyusun buku ini.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam mengelola dan mendayagunakan manajemen keuangan keluarga sehingga dalam pengelolaan keuangan keluarga dapat secara efektif dan efisien untuk hasil yang memuaskan.

Surakarta, November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

1. Pengertian Keluarga	2
2. Hubungan Dalam keluarga	4
3. Kebutuhan Keluarga.....	5
4. Teori Struktural Fungsional Keluarga.....	7
5. Teori Gender	8

BAB II KEUANGAN KELUARGA

1. Manajemen Keuangan Keluarga.....	14
2. Konsep Efektivitas	15
3. Pengertian Efektivitas.....	16
4. Pengertian Efektivitas Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga	18
5. Langkah-Langkah Praktis Menyusun Anggaran Belanja	21

BAB III
MANAJEMEN CASHFLOW

1. Pengetian Manajemen Cashflow.....	26
2. Membuat Dokumentasi Aset.....	30
3. Pendapatan.....	33
4. Pengeluaran.....	38

BAB IV
PENTINGNYA MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA

1. Pengertian Manajemen Keluarga.....	40
2. Perencanaan Pengeluaran Keuangan Keluarga.....	41
3. Pelaksanaan Manajemen Keuangan Keluarga	44
4. Penilaian/Pengawasan Keuangan Keluarga.....	46
5. Pengenalan Perencanaan Keuangan Keluarga.....	47
6. Mengevaluasi Kesehatan Keuangan Keluarga	51

BAB V
**PENTINGNYA AKUNTANSI RUMAH TANGGA DALAM
MENINGKATKAN HIDUP ISLAMI**

1. Prinsip Keuangan Rumah Tangga Islam	58
2. Penerapan Akuntansi Sederhana.....	60
3. Akuntansi dalam Pandangan Islam	62
4. Pentingnya Akuntansi Rumah Tangga.....	62
5. Model Akuntansi Rumah Tangga.....	63

GLASORIUM.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	71
PROFIL PENULIS.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Cashflow Manajemen Keuangan Keluarga	29
Gambar 2. Perencanaan Keuangan Keluarga	48
Gambar 3. Kebutuhan Saat Ini dan Masa Depan	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Konsep Jenis Kelamin (Sexs) dan Gender	9
Tabel 2. Contoh Kartu Pos Pengeluaran	23
Tabel 3. Kebutuhan yang Harus Dipenuhi Bukan Kebutuhan Rutin.....	43
Tabel 4. Sistem Buku Kas	44
Tabel 5. Kesehatan Keuangan Keluarga	52
Tabel 6. Perbandingan Harta dan Hutang	54
Tabel 7. Model Akuntansi Single Entry	64
Tabel 8. Model Akuntansi Tiga Entry	64
Tabel 9. Model Akuntansi Empat Entry	65

The background image is a collage. At the top, there are several Euro banknotes and coins. One banknote is clearly a 5 Euro note, and another is a 2 Euro note. There are also several 1 Euro coins. The banknotes and coins are scattered over a dark laptop keyboard. In the bottom left corner, a portion of a smartphone is visible, showing its screen and a few keys like 'Shift' and 'Enter'. The text 'BAB I PENDAHULUAN' is overlaid in the center of the image, within a semi-transparent dark blue rectangular area.

BAB I PENDAHULUAN

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Definisi lain dari keluarga menurut Wikipedia adalah unit terkecil dari masyarakat di mana kepala keluarga dan beberapa orang hidup bersama di satu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Abu & Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Didalam bahasa Jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Keluarga menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (BKKBN 1996).

Gross, Crandall dan Knoll (1973) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan suatu manajerial unit yang mampu mengelola sumberdaya keluarga yang dimiliki untuk mencapai tujuan keluarga. Berdasarkan pendekatan sistem, keluarga memiliki hubungan dengan sistem yang lebih luas, dimana keluarga menjadi bagian di sistem tersebut. Hubungan keluarga dengan lingkungannya digambarkan melalui suatu sistem yang saling berkaitan, bergantung, dan berinteraksi satu sama lainnya. Sistem-sistem ini terdiri dari subsistem yang saling mempengaruhi.

Deacon dan Firebaugh (1988) menjelaskan keluarga sebagai subsistem dari sistem masyarakat. Keluarga terdiri dari subsistem personal dan manajerial. Subsistem manajerial berfungsi untuk merencanakan dan melaksanakan penggunaan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan subsistem personal merupakan bagian yang berhubungan dengan

interaksi dinamis dari suatu jalinan hubungan sosial yang akhirnya memberi ciri pada kepribadian seseorang, yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan manajerial. Subsistem personal terdiri dari komponen *input*, *throughput*, dan *output*.

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004: 23):

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuan dan pemeliharaan anak.

Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver and Page (Khairuddin, 1985: 12), yaitu:

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- 2) Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.

- 3) Suatu sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
- 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- 5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok kelompok keluarga.

2. Hubungan dalam keluarga

Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk melalui masyarakat. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Robert R. Bell (Ihromi, 2004: 91), yaitu:

- a. Kerabat dekat (*conventional kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan antar-saudara (*siblings*).
- b. Kerabat jauh (*discretionary kin*) yaitu terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada keluarga dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman dan bibi, keponakan dan sepupu.
- c. Dianggap kerabat (*fictive kin*) yaitu seseorang dianggap anggota kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Erat-tidaknya hubungan dengan anggota kerabat tergantung dari jenis kerabatnya dan lebih lanjut dikatakan Adams, bahwa hubungan dengan anggota kerabat juga dapat dibedakan menurut kelas sosial (Ihromi, 2004: 99).

Hubungan dalam keluarga bisa dilihat dari *Pertama*, hubungan suami-istri. Hubungan antar suami-istri pada keluarga yang institusional ditentukan oleh faktor-faktor di luar keluarga seperti: adat, pendapat umum, dan hukum. *Kedua*, Hubungan orangtua-anak. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. *Ketiga*, Hubungan antar-saudara (*siblings*). hubungan antar-saudara bisadipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, jarak kelahiran, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, umur orang tua pada saat mempunyai anak pertama, dan umur anak pada saat mereka ke luar dari rumah.

Hubungan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hubungan orang tua dan anaknya. Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Secara psikologis orang tua akan bangga dengan prestasi yang dimiliki anaknya, secara ekonomis, orangtua menganggap anak adalah masa depan bagi mereka, dan secara sosial mereka telah dapat dikatakan sebagai orang tua.

3. Kebutuhan Keluarga

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, manusia memerlukan penghasilan. Setiap keluarga tentunya memiliki sumber penghasilan yang berasal dari berbagai bidang pekerjaan yang ditekuninya. Seberapa besar penghasilan dalam suatu keluarga, sebaiknya dapat dikelola secermat dan sebaik mungkin agar pengeluaran sesuai dengan pendapatan yang diterima, sehingga seluruh kebutuhan penting dalam keluarga dapat terpenuhi sesuai kemampuan masing-masing. Kebutuhan hidup manusia dibagi dua, yaitu : (1) kebutuhan jasmani, seperti

pangan, sandang, papan, dan sebagainya, dan (2) kebutuhan rohani, seperti pendidikan, agama, kasih sayang, hiburan, dan sebagainya.

Setiap manusia tentunya menginginkan kebutuhan jasmani dan rohani dapat terpenuhi secara seimbang, karena keseimbangan pemenuhan kedua kebutuhan tersebut berkaitan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Pengelolaan keuangan keluarga sangat memerlukan keterampilan untuk mengatur dan mememanajemennya dengan cermat dan baik.

Besar kecilnya penghasilan keluarga bukan satu-satunya penentu cukup tidaknya pemenuhan kebutuhan. Penghasilan yang kecilpun bila dikelola (dimanajemen) dengan cermat dan baik akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh keluarga tersebut. Sebaliknya penghasilan yang besar belum tentu dapat memenuhi semua kebutuhan jika salah atau kurang cermat dalam mengelolanya.

Seperti kita ketahui, saat ini kebutuhan manusia semakin bertambah dan beraneka ragam, karena kemajuan jaman memunculkan berbagai pilihan barang kebutuhan hidup yang luar biasa banyaknya. Namun demikian kita harus tetap bersikap bijaksana dalam memilih kebutuhan mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu dan kebutuhan mana yang dapat ditunda pemenuhannya.

Masalah utama sebuah keluarga yang selalu ada biasanya seputar keuangan. Bisa karena kekurangan uang, kelebihan uang, atau karena bingung bagaimana mengatur uang bagi orang yang penghasilannya paspasan, sedangkan kebutuhan selalu melebihi pemasukan. Namun muara dari itu semua, kata kuncinya adalah bagaimana mengatur keuangan keluarga atau pribadi dengan cerdas, cermat dan sebaik-baiknya. Karena masalah mengatur keuangan tidak memandang orang miskin, menengah atau kaya.

Karena siapa pun bisa mengatur keuangan keluarganya. Jika telah bisa mengelola keuangan keluarganya maka bisa dikatakan 50% mereka sudah sukses dan berhasil dalam hal finansialnya.

4. Teori Struktural Fungsional Keluarga

Teori struktural fungsional melihat keluarga, kelompok, organisasi, klub sosial, dan lain-lain sebagai sebuah sistem yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Keluarga merupakan bagian subsistem dari masyarakat, yang saling berinteraksi dengan subsistem-subsistem lainnya dalam masyarakat, misalnya sistem ekonomi, politik, pendidikan, dan agama. Interaksi yang terjalin merupakan wujud fungsi keluarga untuk menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat atau dikenal dengan istilah *equilibrium state*. Selain itu, keluarga bersifat adaptif yang selalu menyesuaikan dirinya dalam menghadapi perubahan lingkungan. Sesuai dengan Parson yang menyatakan bahwa keluarga selalu beradaptasi secara mulus menghadapi perubahan lingkungan. Kondisi tersebut dikatakan keseimbangan dinamis atau *dynamic equilibrium* (Megawangi 1999).

Teori struktural fungsional juga memandang keluarga sebagai sebuah sistem terkait anggota dalam keluarga. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran dan tugas yang harus dijalankan oleh anggota keluarga (Megawangi 1999). Dalam pandangan teori struktural fungsional, dapat dilihat dua aspek yang saling berkaitan yaitu aspek struktural dan aspek fungsional. Selanjutnya, Megawangi (1999) menjelaskan bahwa aspek struktural melihat suatu keseimbangan dalam masyarakat yang diciptakan oleh sistem sosial yang tertib. Ketertiban sosial tercipta jika keluarga memiliki struktur atau strata sehingga anggota keluarga mengetahui posisi dan patuh pada sistem yang berlaku dalam keluarga. Struktur dalam keluarga dapat menjadikan institusi dalam keluarga sebagai sistem kesatuan. Terdapat tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga, yaitu status sosial, fungsi sosial, dan norma sosial.

Berdasarkan status sosial, struktur pada keluarga nuklir terdiri dari tiga struktur utama yaitu bapak/suami, ibu/istri, dan anak-anak. Struktur dapat juga berupa figur-figur seperti pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak balita, remaja, dan sebagainya. Sedangkan peran sosial merupakan gambaran peran dari status sosial yang dimiliki. Misalnya, orangtua memiliki peran instrumental yang dipegang oleh bapak/suami sebagai

pencari nafkah dan peran ekspresif yang melekat pada ibu/istri dengan memberikan cinta dan kelembutan terhadap keluarga. Norma sosial merupakan peraturan yang menggambarkan bagaimana sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya, misalnya dalam hal pembagian tugas dalam keluarga (Megawangi 1999) .

Aspek kedua dari teori struktur fungsional yang sulit dipisahkan dengan aspek struktural adalah aspek fungsional. Aspek fungsional diartikan sebagai bagaimana subsistem dapat berhubungan dan dapat menjadi sebuah kesatuan sosial. Adapun fungsi sebuah sistem mengacu pada sebuah sistem untuk memelihara dirinya sendiri dan memberikan kontribusi pada berfungsinya subsistem dari sistem tersebut (Megawangi 1999). Seseorang dalam sistem keluarga yang memiliki status sosial tertentu memiliki peran yang harus dijalankan dari status sosial tersebut. Levy dalam Megawangi (1999) mengungkapkan bahwa tanpa pembagian tugas yang jelas dari status sosial, maka fungsi keluarga akan terganggu dan akan mempengaruhi sistem yang lebih besar.

5. Teori Gender

Gender merupakan pembagian tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang telah ditetapkan masyarakat maupun budaya. Megawangi (1999) mengungkapkan bahwa peran gender merupakan peran yang diciptakan oleh masyarakat bagi laki-laki dan perempuan. Laki-laki diharapkan menjalankan peran instrumental atau sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan menjalankan peran yang bersifat ekspresif atau berorientasi pada manusia. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan ini bukan didasarkan pada perbedaan biologis melainkan disebabkan oleh faktor sosial budaya. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi mengakibatkan peran perempuan tidak hanya berada dalam sektor domestik saja melainkan juga mampu bekerja di sektor-sektor yang didominasi oleh kaum laki-laki.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan, BKKBN, dan UNFAPA (2005) mendefinisikan pembagian kerja

atau pembagian peran berdasarkan gender adalah sebagai kerja atau peran yang diwajibkan oleh masyarakat kepada perempuan dan laki-laki baik di dalam rumah maupun komunitas. Peran perempuan di dalam rumah seperti mencuci, mengurus anak dan suami, memasak, dan lainnya. Sedangkan peran laki-laki seperti melindungi dan mencari nafkah untuk semua anggota keluarga. Pembagian peran yang baik dan seimbang tidak akan membuat suatu masalah antara laki-laki dan perempuan, namun juga akan menguntungkan kedua belah pihak.

Handayani dan Sugiarti (2008) menjelaskan konsep gender sebagai sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, konsep gender dapat diartikan sebagai konsep yang membedakan peran laki-laki dan perempuan.

Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh perbedaan biologis atau kodrati (seks), namun dibedakan berdasarkan kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Tabel 1).

Tabel 1. Perbedaan Konsep Jenis Kelamin (Sexs) dan Gender

Seks	Gender
<ul style="list-style-type: none"> - Menyangkut perbedaan organ biologis laki- laki dan perempuan (alat reproduksi) - Peran reproduksi tidak dapat berubah - Peran reproduksi tidak dapat dipertukarkan; tidak mungkin 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan - Peran sosial dapat berubah - Peran sosial dapat dipertukarkan. Istri dan suami bertukar peran

<p>peran laki-laki melahirkan, perempuan membuahi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peran reproduksi kesehatan berlaku sepanjang masa - Peran reproduksi kesehatan berlaku di mana saja sama - Peran reproduksi kesehatan berlaku bagi semua kelas/strata social - Peran reproduksi kesehatan ditentukan oleh Tuhan atau kodrat 	<p>misalnya suami mengurus rumah tangga sedangkan istri mencari nafkah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peran sosial bergantung pada masa dan keadaan - Peran sosial bergantung budaya masing- masing - Peran sosial berbeda antara satu kelas/strata sosial dengan strata lainnya - Peran sosial bukan kodrat Tuhan tetapi buatan manusia
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Deacon dan Firebaugh (1988) menjelaskan bahwa keluarga merupakan subsistem dalam sistem masyarakat yang luas dan saling berinteraksi. Pendekatan struktural fungsional memandang keluarga sebagai sebuah institusi dalam masyarakat yang memiliki prinsip-prinsip serupa yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pendekatan struktural fungsional melihat setiap keluarga sehat memiliki pembagian peran atau fungsi yang jelas. Fungsi tersebut terpolakan dalam struktur yang jelas dan patuh pada nilai yang berlaku. Struktural fungsional memandang bahwa suatu struktur keluarga akan membentuk kemampuannya untuk berfungsi secara efektif. Misalnya, seorang laki-laki dituntut sebagai pencari nafkah keluarga sedangkan perempuan mengurus keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Megawangi 1999).

Setiap individu dalam keluarga memiliki status dan peranan. Status dan peranan masing-masing individu memiliki arti penting dalam hubungan timbal balik antar individu lainnya. Secara abstrak, status menunjukkan kedudukan dalam masyarakat sedangkan peranan merupakan suatu aspek

dinamis dari status. Kedudukan dan peranan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Megawangi 1999).

Dilihat dari kerangka status dan peranannya dalam sebuah keluarga, seorang perempuan sebagai istri pada dasarnya adalah pengurus rumah tangga dan laki-laki sebagai suami bekerja mencari nafkah keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran peran antara laki-laki dan perempuan. Lewis, Burns dan Segner (1969) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan perempuan mengalami perubahan peran dari sektor domestik ke sektor publik, antara lain:

- a. Banyak perempuan/istri yang sudah tidak bersama dengan laki-laki/suami;
- b. Terjadi perubahan dalam hukum warisan terkait hak milik di luar kontrol perempuan;
- c. Kebanyakan suami berkeinginan untuk merubah gaji. Pada akhirnya, kesempatan pendidikan yang semakin tinggi bagi perempuan maka semakin luas lapangan pekerjaan yang didapatkan perempuan.



BAB II KEUANGAN KELUARGA

1. Manajemen Keuangan Keluarga

Guhardja et al. (1992) menjelaskan bahwa uang merupakan salah satu jenis sumberdaya materi sekaligus merupakan alat pengukur sumberdaya. Uang memiliki empat fungsi, antara lain sebagai dasar perbandingan, sebagai mekanisme bagi pertukaran dan perekonomian secara umum, sebagai hak untuk kebutuhan sumberdaya masa depan, dan sebagai media dalam pertukaran dan perpindahan dengan pemerintah, instansi, kelompok personal, dan individu (Deacon dan Firebaugh 1988).

Pemilikan sumberdaya uang dalam suatu keluarga tidak lagi terbatas, tetapi tergantung kepada jumlah dan kualitas orang yang berpartisipasi dalam pencarian pendapatan. Besarnya uang yang dimiliki oleh seseorang atau keluarga menunjukkan berapa banyak sumberdaya uang yang dimilikinya. Dengan kepemilikan uang, seseorang atau keluarga dapat memenuhi keinginannya. Pemanfaatan sumberdaya uang yang terbatas tersebut dapat mencapai optimum, diperlukan usaha manajemen keuangan yang baik dan efektif (Guhardja et al 1992). Guhardja, Puspitawati, Hartoyo dan Saharia (1989), mengungkapkan bahwa manajemen merupakan pengelolaan terkait dunia usaha dan aspek lainnya.

Deacon dan Firebaugh (1988), menjelaskan manajemen merupakan suatu bentuk yang dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan penggunaan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen sebagai proses dalam mengubah input yang terdiri dari zat/bahan, energi dan informasi menjadi output. Secara umum, dikenal dengan *planning* (perencanaan), atau *implementing* (pelaksanaan) yang terkait dengan standar aktifitas spesifik, permintaan dan tidak berhubungan langsung dengan pemahaman aktifitas manajerial.

Menurut Olson dan Beard, perencanaan merupakan bagian dari sistem manajerial yang menerima tujuan dan permintaan lainnya. Berfungsi mengumpulkan informasi mengenai karakteristik alternatif baik kualitatif maupun kuantitatif yang berpotensi. Dalam mewujudkan perencanaan, dibutuhkan pengambilan keputusan mengenai bagaimana merubah permintaan dan bagaimana meningkatkan

sumberdaya atau menggunakannya dengan berbeda untuk menghasilkan tujuan yang optimal. Sedangkan pelaksanaan adalah aktifitas/tindakan yang dilakukan dari perencanaan. Dalam mengontrol perencanaan, dibutuhkan pelaksanaan, pengelolaan, dan pengecekan yang pada akhirnya akan menghasilkan *feedback* atau hubungan timbal balik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses tindakan yang dapat dilakukan sendiri maupun bersama dengan menggunakan sumberdaya yang dimiliki melalui berbagai tahapan-tahapan untuk mencapai keinginan atau tujuan yang ditetapkan. Walaupun manajemen tidak bisa membuat sumberdaya yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan menjadi cukup, akan tetapi manajemen dapat membantu menetapkan penggunaan sumberdaya yang terbatas untuk item yang disetujui oleh semua anggota keluarga (Guhardja et al. 1992)

Secara umum terdapat beberapa alasan perlunya seseorang atau keluarga mengelola keuangan, antara lain: adanya tujuan keuangan yang ingin dicapai; tingginya biaya hidup; naiknya biaya hidup dari tahun ke tahun/inflasi; keadaan perekonomian tidak akan selalu baik; fisik manusia yang tidak selalu sehat, kualitas hidup yang lebih baik dari generasi sebelumnya serta faktor kecelakaan banyaknya alternatif produk pangan (Rahmayani dan Hartoyo 2009). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pengelolaan terhadap sumberdaya yang dimiliki sehingga dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk hasil yang memuaskan.

Salah satu bentuk manajemen keuangan keluarga adalah manajemen *cash flow* atau arus kas, yaitu aliran uang yang mengalir mulai mendapatkan uang tersebut, menyimpannya, mengembangkannya, dan mengeluarkannya dengan secara teratur, bijak dan disiplin (Rahmayani dan Hartoyo 2009).

2. Konsep Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas

sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handayani (1994:16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.” Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa :“Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Sedangkan Efektivitas menurut H. Emerson: pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. (Soewarno Handayani, 1990, hal 15)

Menurut pendapat Mahmudi mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut : “Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, makasemakin efektif organisasi, program atau kegiatan”(Mahmudi, 2005:92). Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*.

3. Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila

tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handayani S. (2006:16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.”

Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Menurut Effendy (2008:14) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: “Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan”

Efektivitas menurut pengertian di atas mengartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Pengertian lain menurut Susanto (2005:156), “efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi”. Menurut pengertian Susanto di atas, efektivitas bisa diartikan sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang.

Lebih lanjut menurut Agung Kurniawan (2005:109) mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (2006) yang menjelaskan bahwa :“Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu)

telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan ketepatangunaan suatu program untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Pengertian Efektivitas Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Rumah tangga adalah pusat dimana orang membesarkan dan mengasuh anak, memperoleh penghasilan (agar memenuhi kebutuhan dasar), dan membekali generasi berikutnya agar dapat berperan produktif di masyarakat. (Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia : 150). Institusi sakral (keluarga/rumah tangga) ini selalu menjadi pusat perhatian, bukan saja karena berbagai keistimewaan di dalamnya, tetapi juga karena nilai penting di dalamnya sebagai satuan masyarakat terkecil yang menjadi dasar terciptanya suatu bangsa, sehingga keluarga/rumah tangga merupakan karier yang sebenarnya dari seorang manusia. Karena pada akhirnya keberhasilan dan kesuksesan rumah tangga akan diukur dari karier berkeluarganya, yang merupakan awal dan akhir kariernya. Disatu sisi rumah tangga adalah harapan bagi masa depan, tetapi disisi lain keluarga menuntut tanggung jawab. Kunci keberhasilannya adalah bagaimana kemampuan menyelaraskan antara tanggung jawab dengan harapan masa depan. Hanya dengan cara itulah akan dinikmati kebahagiaan yang lengkap dan sempurna, yang hanya dapat dinikmati oleh mereka menciptakan keluarga sukses. (Wibawa, 2003:6).

Seiring dengan kebutuhan dan keinginan keluarga yang tak terbatas membuat keluarga membutuhkan suatu manajemen yang optimal. Guhardja et al. (1992) menjelaskan konsep manajemen tidak dapat membuat sumberdaya yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan menjadi cukup, akan tetapi manajemen dapat membantu menetapkan penggunaan sumberdaya yang terbatas menjadi optimal dalam pemanfaatannya.

Di lain pihak, uang merupakan suatu sumberdaya dan sekaligus alat pengukur dari sumberdaya. Besarnya uang yang dimiliki oleh keluarga menunjukkan berapa banyak sumberdaya uang yang dimiliki keluarga. Di sisi lain, keberadaan sumberdaya uang dalam keluarga relatif terbatas sedangkan kebutuhan dan keinginan keluarga relatif tak terbatas. Sehingga agar pemanfaatan sumberdaya uang yang terbatas tersebut mencapai optimum diperlukan usaha manajemen keuangan yang baik dan efektif (Guhardja et al. 1992).

Manajemen keuangan keluarga yang baik dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan mengevaluasi hasil yang telah diperoleh.

Menurut kamus besar Indonesia, Pengelolaan artinya penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien. Pengelolaan keuangan adalah sumber daya yang diterima yang akan dipergunakan untuk mengelola keuangan rumah tangga. Pengelolaan keuangan dimaksudkan sebagai suatu pengelolaan terhadap fungsi-fungsi keuangan. Mulyasa (2002) menjelaskan bahwa tugas pengelolaan keuangan dapat dibagi kedalam tiga fase, yaitu:

a. *Financial Planning*

Financial planning merupakan kegiatan mengkoordinir semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara sistematis tanpa menyebabkan efek samping yang merugikan.

b. *Implementation*

ialah kegiatan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan.

c. *Evaluation*

Merupakan proses evaluasi terhadap pencapaian sasaran. Pengelolaan keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, *penganggaran*, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan. Pengelolaan keuangan berhubungan dengan 3 aktivitas, yaitu:

- 1) Aktivitas penggunaan dana, yaitu aktivitas untuk menginvestasikan dana pada berbagai aktiva.
- 2) Aktivitas perolehan dana, yaitu aktivitas untuk mendapatkan sumber dana, baik dari sumber dana internal maupun sumber dana eksternal perusahaan.
- 3) Aktivitas pengelolaan aktiva, yaitu setelah dana diperoleh dan dialokasikan dalam bentuk aktiva, dana harus dikelola seefisien mungkin.

Fungsi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

- a. Perencanaan Keuangan, membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.
- b. Penganggaran Keuangan, tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.
- c. Pengelolaan Keuangan, menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.
- d. Pencarian Keuangan, mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan.
- e. Penyimpanan Keuangan, mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dan mengamankan dana tersebut.
- f. Pengendalian Keuangan, melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan.
- g. Pemeriksaan Keuangan, melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.
- h. Pelaporan keuangan, penyediaan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan sekaligus sebagai bahan evaluasi.

Metode Dalam Efektivitas Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

- a. Menyadari semua yang diterima adalah pemberian Tuhan
- b. Mengadakan pembicaraan bersama
- c. Membiasakan berbelanja secara efektif
- d. Hindari berutang atau membeli Secara Kreatif
- e. Menghindari kegemaran berjudi dan permainan-permainan lain yang sejenis.
- f. Biasakan untuk menyusun Anggaran Belanja
- g. Mempersiapkan hari depan (menabung).

5. Langkah-Langkah Praktis Menyusun Anggaran Belanja

Menurut Kate Redd, tujuan sebuah keluarga mengatur keuangan adalah untuk membawa keteraturan ke dalam sebuah keluarga agar keluarga tersebut dapat menikmati sukacita yang sesungguhnya. Sebelum sebuah keluarga membuat *budget*, mereka perlu menentukan tujuan dari setiap penggunaan keuangan. Berikut ini ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan kepada setiap pasutri dalam menentukan tujuan tersebut.

- Kemanakah tujuan Anda? (*Goal-goal*)
- Dimanakah Anda sekarang? (*Analisis*)
- Bagaimana anda mencapai *goal-goal* anda? (*Rencana-rencana*)

Berikut ini langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan dalam merencanakan keuangan dalam keluarga. *Pertama*, mengetahui dengan pasti jumlah penghasilan tetap keluarga setiap bulan. *Kedua*, membuat perencanaan anggaran keuangan keluarga. Dalam pembuatan tujuan penggunaan uang maupun *budget*, bukanlah suatu hal yang mudah. Dibutuhkan kerjasama yang baik antara suami dan istri.

Langkah-langkah praktis tersebut adalah:

- a. Mencatat pendapatan Keluarga

Berapa pendapatan sesungguhnya dari keluarga kita?

1) Suami

- Penghasilan kotor sebulan
- Dikurangi pajak penghasilan sebulan
- Penghasilan bersih sebulan
- Pengurangan lain dalam sebulan
- Sisa pendapatan setelah pengurangan

2) Istri

- Pendapatan bersih yang dibawa pulang
- Pendapatan lain
- Jumlah bersih seluruh pendapatan

b. Membuat daftar pengeluaran setiap bulan

Daftar Pengeluaran Setiap Bulan :

1) Simpanan

- Cadangan
- Sasaran Jangka pendek dan panjang

2) Perumahan

- sewa rumah/ anggaran pembelian rumah
- pajak rumah
- asuransi rumah
- perbaikan rumah
- perlengkapan rumah tangga (air listrik, gas, dll)

3) Makanan

- Beras
- Keperluan dapur
- Bahan makanan lain
- Makan di luar rumah

4) Transport

- Bensin
- Parkir
- Perbaikan kendaraan

- Asuransi Kendaraan
- Pajak Kendaraan
- Kendaraan Umum

5) Macam-macam

- Pengobatan
- Pendidikan
- Pakaian
- Perawatan
- Refresing
- Sodakoh
- Iuran-iuran
- Uang saku sekolah

Keterangan: Jumlah pendapatan dan pengeluaran harus sama.

c. Membuat kartu-kartu Pos Pengeluaran

Contoh Kartu Pos Pengeluaran

Sewa rumah/ angsuran pembelian rumah yang harus dilunasi sebesar Rp.

Harus Lunas pada tanggal :

Disisihkan setiap bulan sebesarRp.

Tabel 2. Contoh Kartu Pos Pengeluaran

No	Tanggal	Disisihkan	Dikeluarkan	Sisa
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				

8				
9				
10				

d. Mengisi amplop-amplop pengeluaran.

Kita harus membuat amplop-amplop sesuai dengan pengeluaran pada anggaran belanja di atas.



BAB III MANAJEMEN CASHFLOW

1. Pengetian Manajemen Cashflow

Cash flow merupakan sejumlah uang kas yang keluar dan yang masuk sebagai akibat dari aktivitas perusahaan dengan kata lain adalah aliran kas yang terdiri dari aliran masuk dalam dan aliran kas keluar serta berapa saldonya setiap periode. Jika kita sedang menghitung penerimaan keuangan dan pengeluaran apa saja yang kita lakukan, maka itulah yang disebut *cash flow*.

Definisi dari Manajemen *Cash Flow* adalah suatu proses dalam monitoring, analisa, dan mengolah aliran kas dari suatu bisnis atau aktivitas atau pekerjaan. Manajemen *cash flow* bisa dilakukan bagi mereka yang berpenghasilan dan melakukan. *Cash in* diperoleh dari penghasilan bulanan, penghasilan usaha lain diluar gaji pokok, penghasilan investasi, dan lain-lain. *Cash out* yaitu semua pengeluaran rutin, seperti makan, biaya pendidikan, maupun kebutuhan sehari-hari. Prinsip dasar dari manajemen *cash flow*, yaitu usahakan pengeluaran yang anda lakukan lebih kecil dari penerimaan.

Pertama yang dapat dilakukan, yaitu mencatat semua pengeluaran dan melakukan analisa atas pengeluaran tersebut, manakah pengeluaran yang terbesar dalam bulan ini. Selain itu, tanpa kita sadari, pengeluaran yang tidak teratur seperti nonton maupun makan dan nongkrong di luar juga dapat menguras kas anda. Oleh karena itu, saatnya untuk mengatur *cash flow*, dengan cara :

- a. **Budgeting**, buat anggaran pengeluaran bulanan dan disiplin dalam mengeluarkan uang. Kenali pengeluaran primer atau sifatnya rutin, sekunder (investasi) dan tersier (*entertainment*).
- b. **Pisahkan rekening tabungan/investasi dan rekening pengeluaran**, hal ini bertujuan untuk menentukan batas pengeluaran yang bisa anda lakukan tanpa menggunakan dana yang seharusnya anda investasikan.
- c. **Ubah Alur Kas**, sebelumnya Pendapatan -> Pengeluaran -> Tabungan/Investasi, menjadi Pendapatan -> Zakat -> Tabungan/Investasi -> Pengeluaran.

- d. **Disiplin**, yang terakhir yaitu disiplin dalam menjalankan 3 (tiga) hal diatas.

Selanjutnya, bagi perusahaan, *cash flow* boleh dibilang bensin bagi perusahaan. Perusahaan tidak dapat beroperasi dengan baik bila menghabiskan uang lebih cepat daripada mendapatkannya, hal ini disebutkan *cash burning*. Perusahaan yang memperoleh laba belum tentu secara *cash flow*-nya juga positif. Mengapa demikian? Karena pendapatan dicatat pada saat terjadinya penjualan dan belum menjadi kas perusahaan. Pendapatan tersebut akan menjadi kas bergantung pada tingkat efektifitas penagihan piutang perusahaan. Sedangkan, biaya operasional perusahaan terus berjalan berjalan, seperti pembelian bahan baku, gaji karyawan maupun kebutuhan lain. Hal inilah yang menyebabkan *cash flow* dalam tingkatan *defisit*. Oleh karena itu, sumber dana yang tepat untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan tersebut, yaitu kas dari pendapatan.

Beberapa perusahaan juga mengalami *cash flow* yang surplus dan modal kerja yang positif, namun hal ini juga belum tentu baik jika *cash* terlalu banyak di simpan oleh perusahaan. Artinya perusahaan tidak mampu dalam melakukan manajemen atas *cash*-nya, yang seharusnya dapat memberikan return yang lebih besar bagi perusahaan. maksudnya, dana lebih yang dimiliki oleh perusahaan seharusnya dapat digunakan dalam investasi.

Berikut beberapa kondisi dalam perusahaan terkait dengan Modal Kerja versus kondisi dari *cash flow* dan bagaimana cara pengaturannya :

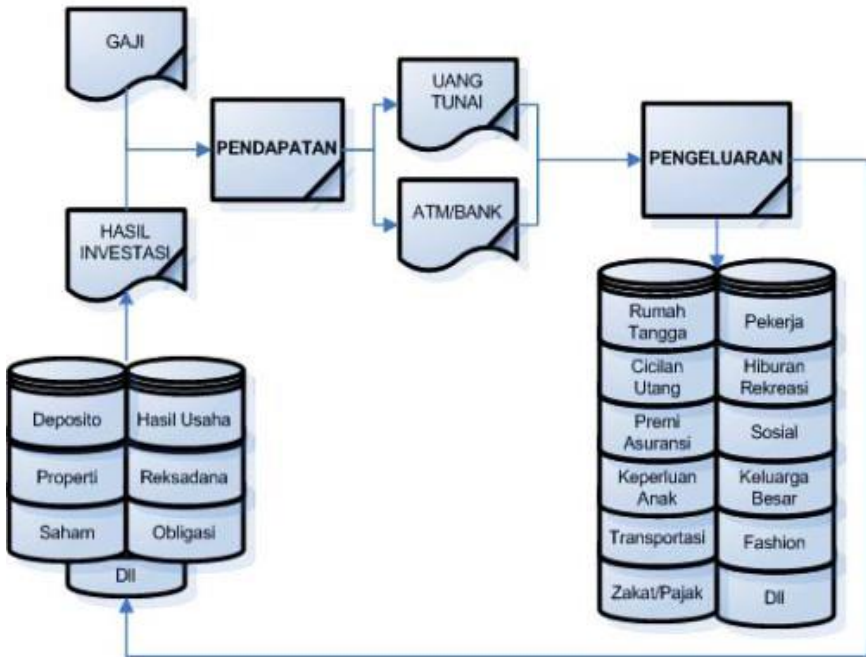
- 1) **Modal Kerja Positif, Cash Flow juga positif**, dimana kondisi keuangan ideal, mempunyai kecukupan modal serta kemampuan menghasilkan pendapatan yang solid. Jika dalam kondisi ini maka memungkinkan jika perusahaan melakukan ekspansi.
- 2) **Modal Kerja Positif, Cash Flow Negatif**, dimana Perusahaan masih punya modal kerja yang memadai dan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun harus berhati - hati karena *cash flow* negatif

akan menggerus kas perusahaan dan ini ke depannya akan berpotensi membuat Modal Kerja menjadi negatif. Hal ini menjadi bom waktu bagi perusahaan kalau tidak tanggap mengambil tindakan yang konkrit dan nyata. Jika tidak ada langkah strategis dari manajemen untuk mengatasi hal ini, maka akan mengancam kelangsungan usaha dari perusahaan.

- 3) **Modal Kerja Negatif, Cash Flow Negatif**, dimana Perusahaan yang berada pada kondisi ini seharusnya sudah menyalakan sinyal alarm bagi investornya. Perusahaan harus cepat mendapat dana segar dan manajemen harus lakukan evaluasi. Bila perlu melakukan restrukturisasi perusahaan. Pada tahap ini perlu meningkatkan efektivitas penagihan piutang, pengurangan biaya, penundaan pembayaran hutang, dan jika perlu negosiasi ke vendor untuk mendapatkan harga yang lebih baik.
- 4) **Modal Kerja Negatif dan Cash Flow Positif**, umumnya perusahaan dalam kondisi ini, perusahaan baru saja berhasil membalikkan kondisi keuangannya. Cash Flow positif akan menjadi sumber energi bagi operasional perusahaan. Tugas selanjutnya adalah bagaimana perusahaan memiliki strategi untuk menutupi modal kerja yang negative dengan cash flow positif yang dimiliki.

Dalam hal ini, perusahaan harus mampu *manage cash flow* mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan melihat apakah kas perusahaan terlalu berlebihan atau dalam kondisi perusahaan membutuhkan dana. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan *cash flow* perusahaan, maka pihak perusahaan dapat bekerja sama dengan pihak profesional yang dapat memberikan saran terkait *cash flow* perusahaan. Dengan bekerja sama dengan profesional, tentu saja pemilik perusahaan akan terbantu dan tidak salah jalan dalam melakukan pengambilan keputusan perusahaan.

**DIAGRAM CASHFLOW
MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA**



Gambar 1. Diagram Cashflow Manajemen Keuangan Keluarga

Sumber: My Family Accounting¹

Tujuan utama pembuatan laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama satu periode. Pelaporan sumber daya, tujuan pemakaian, dan kenaikan atau penurunan bersih kas selama satu periode dapat membantu investor, kreditor, dan pihak-pihak lain mengetahui apa yang terjadi terhadap sumber daya perusahaan yang paling likuid.

¹ Ibid

2. Membuat Dokumentasi Aset

Masalah yang banyak dialami oleh pasangan suami-istri adalah tidak mendokumentasikan atau mencatat aset dan hutang mereka. Inilah yang sering menjadi alasan mengapa mereka rentan terhadap kebangkrutan. Padahal membuat catatan keuangan keluarga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kekuatan ekonomi keluarga.

Jadi, mulai sekarang langkah awal yang harus ditempuh adalah mendokumentasikan semua kekayaan yang dimiliki keluarga. Mulai dari aset lancar (tabungan, deposito, dll) sampai aset tidak lancar (emas, mobil, motor, rumah, tanah). Dari kekayaan yang ada itu adakah yang dibiayai dari hutang? Bila total seluruh kekayaan jumlahnya lebih besar daripada hutang makasecara keuangan rumah tangga itu adalah positif.

Selanjutnya catatlah *cash flow* (semua penghasilan dan pengeluaran) setiap bulan. Penghasilan terdiri dari gaji bulanan, aset aktif dan pendapatan lainnya. Catat juga pengeluaran-pengeluaran untuk zakat dan rumah tangga, seperti biaya listrik, telepon, air, angsuran hutang, jajan anak, orang tua, pribadi, transportasi, belanja bulanan untuk rumah tangga, dan lain-lain. Dari pencatatan ini akan kita ketahui seberapa banyak saldo yang kita peroleh dari penghasilan yang ada. Saldo inilah yang bisa kita investasika untuk masa depan, misalnya untuk tabungan naik haji atau biaya pendidikan anak. Bila setiap bulan terdapat saldo tetapi tabungan terus menipis maka segera ubah kebiasaan menabung diakhir periode menjadi di awal setelah Anda menerima gaji. Idealnya penggunaan gaji untuk pengeluaran tiap bulan adalah sebagai berikut :

- Maksimal 30 % untuk membayar angsuran
- Minimal 10% untuk tabungan atau investasi
- 40% untuk pengeluaran rutin rumah tangga
- 20% untuk pengeluaran pribadi

Bila kita sudah menggunakan teori-teori yang adanamun ternyata pada kenyataannya kita masih selalu dalam kondisi minus tiap bulannya maka jangan lantas mengambil kesimpulan bahwa gaji yang diperoleh adalah kurang. Cobalah untuk

mengecek ulang pengeluaran yang ada, terutama pengeluaran pribadi. Banyak rumah tangga yang tidak menyadari bahwa pengeluaran pribadi mereka kadang-kadang melebihi batas yang seharusnya. Biasanya ini terjadi karena mereka melakukan gaya hidup yang belum sepatasnya. Artinya mungkin belum saatnya mereka membutuhkan suatu barang yang bukan merupakan kebutuhan pribadi mereka.

Dalam pengelolaan keuangan, sebelumnya kita juga harus mempunyai suatu perencanaan anggaran supaya didalam penggunaannya tidak melenceng dari kebutuhan-kebutuhan yang ada. Yang dimaksud dengan anggaran adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan (rumah tangga), yang dinyatakan dalam unit satuan moneter dan berlaku dalam jangka waktu tertentu yang akan datang (M.Munandar, 2001:1).

Ada kalanya sebuah rumah tangga meskipun sudah menggunakan perencanaan anggaran masih bisa terjadi kebocoran pengeluaran. Hal ini biasanya disebabkan karena sumber daya manusia yang mengelolanya tidak konsisten dengan prinsip yang dibuatnya. Perlu juga diketahui bahwa perencanaan (*budget*) masih mengandung beberapa kelemahan, antara lain :

- a. *Budget* disusun berdasarkan taksiran. Secermat apapun taksiran dibuat namun akan tetap berbeda dengan kenyataan.
- b. Taksiran-taksiran dalam *budget* disusun berdasarkan data, informasi dan faktor-faktor baik yang *controlable* maupun yang *uncontrollable* sehingga jika terjadi perubahan-perubahan pada faktor-faktor itu sudah tentu akan mempengaruhi ketepatan *budget*.
- c. Berhasil tidaknya *budget* tergantung pada manusia-manusia pelaksananya. *Budget* tidak akan bisa terealisasi bila para pelakunya tidak mempunyai kecakapan yang memadai, dalam hal ini kerja sama antara anggota keluarga adalah hal yang mutlak diperlukan, kesepakatan dalam penyusunan *budget* dan saling mengingatkan bila terjadi pelanggaran.

Dalam perencanaan keuangan, setiap pasangan suami-istri harus tahu besarnya “amunisi” untuk mencapai tujuan finansial. Dalam hal ini dokumen yang dibutuhkan adalah :

- a. *Networth Statement*, yaitu dokumen yang merinci tentang aset dan hutang yang ada dalam keluarga
- b. *Cashflow Statement*, yaitu dokumen yang merinci tentang pendapatan (baik dari suami maupun istri, bila ada) dan pengeluaran-pengeluaran dalam bulanan dan tahunan

Dari situ kemudian dihitung rasio-rasio untuk mengetahui kondisi keuangan keluarga, apakah berada pada tingkat aman atau tingkat rentan. Rasio-rasio yang digunakan adalah :

a. *Liquidity Ratio*

Yaitu kemampuan perusahaan, yang dalam hal ini adalah keluarga untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang harus segera dibayar (AlexNitisemito, 1987:28). Ini artinya adanya aset lancar untuk mampu bertahan bila keluarga tidak berpenghasilan, mungkin karena PHK dan sebagainya. Perbandingan antara aset lancar dengan pasiva adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk pasangan tanpa anak adalah minimal 6x
- 2) Untuk pasangan dengan satu anak adalah 9x
- 3) Untuk pasangan dengan dua anak adalah 12x

b. *Debt Service Ratio*

Yaitu kemampuan penghasilan untuk dapat memenuhi kewajiban membayar hutang, artinya di sin iadalah gaji yang diperoleh pasangan suami istri mampu untuk membayar cicilan bulanan, yang dalam hal ini besarnya adalah maksimal 35%.

c. *Saving Ratio*

Yaitu kemampuan penghasilan untuk investasi atau tabungan, artinya setiap penghasilan per bulan selalu

dapat menyisakan saldo sehingga bias ditabung, yang besarnya minimal 10%.

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dari pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan. Banyak yang masih bingung dalam penggunaan istilah pendapatan. Hal ini disebabkan pendapatan dapat diartikan sebagai *revenue* dan dapat juga diartikan sebagai *income*.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004 : 23.1), kata “*income* diartikan sebagai penghasilan dan kata *revenue* sebagai pendapatan, penghasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*)”.

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti dan sewa.” Definisi tersebut memberikan pengertian yang berbeda dimana *income* memberikan pengertian pendapatan yang lebih luas, *income* meliputi pendapatan yang berasal dari kegiatan operasi normal perusahaan maupun yang berasal dari luar operasi normalnya.

Sedangkan *revenue* merupakan penghasil dari penjualan produk, barang dagangan, jasa dan perolehan dari setiap transaksi yang terjadi. Pengertian pendapatan dikemukakan oleh Dyckman (2002 : 234) bahwa pendapatan adalah “arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah *entitas* atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung”.

Pengertian pendapatan didefinisikan oleh Sofyan Syafri (2002 : 58) sebagai “kenaikan gross di dalam asset dan penurunan gross dalam kewajiban yang dinilai berdasarkan prinsip akuntansi yang berasal dari kegiatan mencari laba”.

Definisi pendapatan menurut Niswonger (1999:45), memberikan penekanan pada konsep pengaruh terhadap *ekuitas*

pemilik, yaitu “pendapatan (*revenue*) adalah peningkatan *ekuitas* pemilik yang diakibatkan oleh proses penjualan barang dan jasa kepada pembeli.

Adanya penafsiran yang berlainan terhadap pengertian pendapatan bagi pihak yang berkompeten disebabkan karena latar belakang disiplin yang berbeda dengan penyusunan konsep pendapatan bagi pihak tertentu. Konsep pendapatan belum dapat dijelaskan secara universal oleh pemakai akuntansi, karena pemakai informasi laporan keuangan khususnya laporan laba rugi yang memuat tentang pendapatan berguna untuk masing-masing pemakai laporan yang berbeda-beda tergantung dari sudut mana ia memandang.

Secara garis besar konsep pendapatan dapat ditinjau dari dua sisi yaitu :

- a. Konsep pendapatan menurut ilmu ekonomi
- b. Konsep pendapatan menurut ilmu akuntansi.

Menurut Boediono pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi:

- 1) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
- 2) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
- 3) Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung

kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.

Distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembelanjaan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi. Kurangnya distribusi pendapatan dapat menimbulkan daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan antipati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan sosial di dalam masyarakat.

a. Jenis-Jenis Pendapatan

Dalam praktiknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari dua jenis, yaitu:

- 1) Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan.
- 2) Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

Laporan laba rugi terdapat dua kelompok pendapatan yang terdiri dari:

- 1) Pendapatan Utama
- 2) Pendapatan Lain-Lain

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi volume pendapatan dalam perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Kondisi dan kemampuan penjualan
- 2) Kondisi pasar
- 3) Modal
- 4) Kondisi operasional perusahaan

Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

- 1) Produk

Salah satu tugas utama dari manajemen penjualan adalah desain produk yaitu mereka merupakan pemberi saran perbaikan yang diperlukan desain produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan.

- 2) Harga

Jumlah uang yang harus dibayarkan konsumen untuk mendapatkan suatu produk dengan akibat dari keluhan para pelanggan.

- 3) Distribusi

Prantara barang dari produsen ke konsumen, semakin luas pendistribusiannya maka akan mempengaruhi penjualan promosi.

- 4) Promosi

Promosi merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan tujuan utama menginformasikan, mempengaruhi dan mengingatkan konsumen agar memilih program yang diberikan perusahaan.

Pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi:

- 1) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
- 2) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
- 3) Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika

pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.

Distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembelanjaan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi. Kurangnya distribusi pendapatan dapat menimbulkan daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan anti pati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan sosial di dalam masyarakat.

c. Sumber Pendapatan

Pendapatan seseorang harus dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan sebab dengan pendapatan seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber pendapatan masyarakat terdiri dari:

- 1) Di sektor formal berupa gaji dan upah yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang telah ditentukan
- 2) Di sektor informal berupa pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti: penghasilan dagang, tukang, buruh, dan lain-lain
- 3) Di sektor subsisten merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak, kiriman dan pemberian orang lain.

Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan yang berupa uang maupun barang yang diterima, biasanya sebagai balas jasa dari sektor informal. Sumber pendapatan ini berupa:

- 1) Pendapatan dari usaha, meliputi: hasil bersih dari hasil usaha sendiri, komisi dan penjualan
- 2) Pendapatan dari investasi

3) Pendapatan dari keuntungan sosial.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang merupakan hasil yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan setelah dikurangi pengeluaran biaya operasi. Sementara pendapatan diperoleh apabila terjadi transaksi antar pedagang dengan pembeli dalam satu kesepakatan bersama.

4. Pengeluaran

Pengeluaran berarti seluruh kegiatan yang mengakibatkan uang kita berkurang. Dari diagram kita bisa melihat banyak sekali kebutuhan akan pengeluaran keluarga kita. Sehingga bila tidak diatur dengan baik maka bakal membuat keuangan keluarga menjadi kacau dan bila sudah kronis dapat menuju ke jurang kebangkrutan.

Secara umum sebuah keluarga memiliki beberapa pengeluaran seperti Pengeluaran Rumah Tangga, Cicilan Utang, Premi Asuransi, Pembantu Rumah Tangga, Keperluan Anak, Transportasi, Zakat / Pajak, Hiburan / Rekreasi, Kegiatan Sosial, Fashion, dan sebagainya. Bila kita perhatikan selama ini, kesalahan yang sering dilakukan oleh kebanyakan keluarga adalah hanya berkuat pada pendapatan yang berasal dari gaji yang terus-menerus dikuras untuk menutupi pengeluarannya. sangat sedikit dari keluarga kita yang mulai melakukan aktivitas-aktivitas investasi sebagai sumber pendapatan keluarganya. Padahal bila kita rajin melakukan investasi, maka hasil dari investasi tersebut sebenarnya sudah dapat menutupi segala macam pengeluaran kita, bahkan bisa jauh lebih besar dari gaji yang kita terima selama ini.

Uraian di atas adalah sebuah kondisi ideal yang selayaknya dicapai oleh setiap keluarga. Bila keluarga Anda saat ini masih bergantung sepenuhnya pada aliran pemasukan dari gaji setiap bulan, maka sudah waktunya untuk sedikit demi sedikit menyisihkan uang Anda agar bisa membuat aliran pemasukan baru yang berasal dari Investasi.



BAB IV
PENTINGNYA MANAJEMEN
KEUANGAN KELUARGA

1. Pengertian Manajemen Keluarga

Manajemen keuangan keluarga adalah cara mengatur keuangan keluargadengan teratur dan cermat melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan/penilaian. Keterampilan manajemen ini sangat penting dimiliki oleh setiap keluarga, karena cukup tidaknya penghasilan keluarga tergantung pada bagaimana cara mengatur ekonomi keluarga. Tanpa pengetahuan tentang manajemen keuangan, khususnya perencanaan keuangan, maka ekonomi keluarga dapat “kocarkacir”, sehingga kehidupan keluarga menjadi tidak tenteram dan kesejahteraan keluarga tidak tercapai. Bahkan akibat lebih jauh dapat menyebabkan keretakan keluarga.

Ekonomi yang teratur merupakan salah satu syarat dalam mencapai ketenteraman jiwa seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu perlu diupayakan, terutama bagi ibu rumahtangga sebagai pemegang keuangan keluarga untuk selalu bersikap bijaksana dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Manajemen keuangan sangat penting dilakukan, karena :

- a. Uang sebagai pemenuhan kebutuhan sifatnya terbatas.
- b. Daya ingat manusia sangat terbatas (middlecamp dan elizabeth kean, 1985),akibatnya kita tidak mengingat untuk apa saja uang dikeluarkan.
- c. Kebutuhan hidup sangat beraneka ragam, sehingga perlu skala prioritas.
- d. Bahan diskusi dan sarana komunikasi antar anggota keluarga.
- e. Mencegah pemborosan.

Mengelola keuangan bukan merupakan soal yang mudah dan dapat dikerjakan begitu saja oleh semua orang. Seperti diketahui bahwa kebutuhan manusia sangatlah banyak, seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, rekreasi, transportasi, dan sebagainya, sedangkan alat pemuas kebutuhan yang berupa uang jumlahnya terbatas. Hal inilah yang menyebabkan manusia cenderung berkata

kurang daripada lebih, karena kurangnya mereka bagaimana memajemen keuangannya.

Melalui manajemen keuangan, kita akan belajar cara mengambil keputusan berdasarkan skala prioritas sesuai kondisi masing-masing keluarga. Kita dapat memprioritaskan kebutuhan yang sangat penting, penting, dan kurang penting, sehingga harapannya ada uang yang tersisa untuk kebutuhan di masa depan dengan cara menabung.

Pengetahuan dan keterampilan manajemen keuangan penting dimiliki karena setiap keluarga memiliki kemampuan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan material (jasmani) maupun non material (rohani). Kemampuan tersebut sangat tergantung pada sumber pendapatan serta kesungguhan keluarga dalam mencapainya.

Melalui pengelolaan yang baik, maka uang yang terbataspun dapat dikendalikan penggunaannya, sehingga akan membawa kesejahteraan bagi keluarga., Bagi keluarga dengan pendapatan pas-pasan, manajemen keuangan sangat penting dimiliki, karena dengan uang yang dimiliki, sangat sedikit jenis kebutuhan yang dapat dipenuhi. Demikian pula bagi keluarga yang berkecukupan, manajemen keuangan juga sangat penting dimiliki, karena keinginan itu sifatnya tidak terbatas dan sangat memungkinkan untuk terjadinya pengeluaran yang tidak terkontrol.

2. Perencanaan Pengeluaran Keuangan Keluarga

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam memajemen keuangan keluarga adalah dengan mendata seluruh masukan pendapatan yang diperoleh keluarga. Hal ini diperlukan agar kita dapat mengetahui berapa sebenarnya pendapatan keluarga kita per bulannya.

Setelah dicatat total pendapatan tersebut, langkah berikutnya adalah membuat daftar pengeluaran rutin yang harus dikeluarkan setiap bulan, seperti belanja bulanan (gula pasir, sabun, odol, teh, minyak, beras, dll), bayar listrik, air, telepon, pembantu (kalau ada), SPP anak, gas kompor, dan lain-lain. Selanjutnya semua pengeluaran rutin tersebut dijumlahkan.

Langkah selanjutnya, yaitu membuat daftar pengeluaran tidak rutindengan skala prioritas (urutan pemenuhannya). Jumlahkan seluruh pengeluaranyang ada dalam daftar, kemudian cocokkan dengan total pendapatan yang kita miliki (sudah dikurangi dengan kebutuhan rutin). Jika ternyata pengeluaran yang kita rencanakan melebihi pendapatan yang ada, maka harus diseleksi lagi kira-kira pengeluaran mana yang dapat ditunda pemenuhannya.

Setelah ketiga langkah tersebut beres, maka selanjutnya dilakukan evaluasi sebelum rencana tersebut dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk mengecek :

- a. ada tidaknya kesalahan penjumlahan pendapatan dan pengeluaran.
- b. ada tidaknya kebutuhan rutin yang terlewati.
- c. ada tidaknya kebutuhan yang sebenarnya tidak penting, jika ada, kita dapat mengganti dengan kebutuhan lain yang lebih penting.
- d. bagian kebutuhan mana yang dapat dihemat / ditekan pengeluarannya, sehingga sisanya dapat digunakan sebagai uang jaga-jaga untuk kebutuhan tak terduga, seperti : sakit (anak, nenek, saudara, dll), bepergian karena ada yang meninggal, tamu yang datang mendadak, dll.
- e. pemasukan pendapatan tambahan yang mungkin diperoleh.

Setelah evaluasi dilakukan, maka kita tulis kembali perencanaan itu secara rapi dan ditempelkan di tempat tertentu. Bagaimana cara memprioritaskan kebutuhan ? Berikut ini disajikan langkah-langkahnya :

- a. Tulislah semua kebutuhan yang harus dipenuhi yang bukan kebutuhan rutin atau sesuatu yang diinginkan.

Sebagai contoh :

/

Tabel 3. *Kebutuhan yang Harus Dipenuhi
Bukan Kebutuhan Rutin*

No	Kebutuhan	Jumlah (Rp)	Keputusan	
			Ya	Tidak
1	Mengunjungi kerabat ke luar kota	100.000		
2	Membeli baju untuk pesta	50.000		
3	Les komputer untuk anak	250.000		
4	Membeli handuk baru	40.000		
5	Membeli jas hujan	25.000		
6	Mengecat rumah	200.000		
7	Mengganti pintu	1.000.000		
8	Membeli gordena	400.000		
9	Mengantar anak renang	30.000		
10	Merayakan ulang tahun anak	500.000		
11	Service kendaraan	60.000		
12	Membeli kursi tamu	1.250.000		

- b. Coret kebutuhan yang tidak memerlukan uang, yaitu kebutuhan yang dapat dikerjakan sendiri atau bahannya telah kita memiliki, seperti les komputer untuk anak, bila kita dapat mengajarkan sendiri dan memiliki komputer sendiri, maka dapat saja kebutuhan tersebut dicoret. Demikian pula dengan membeli pintu, maka kalau yang lama ternyata masih dapat dipindahkan dengan bahan yang sudah tersedia dan tenaga kita sendiri, maka kemungkinan anggaran yang ditulis dapat dikecilkan.
- c. Tandailah kebutuhan yang memerlukan uang dalam jumlah besar, lalu perkirakan cukup tidaknya uang kita untuk memenuhinya.
- d. Berilah tanda (V) pada kolom “ya” atau “tidak” bagi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan mengingat dapat tidaknya kebutuhan tersebut terpenuhi, lalu beri nomor skala prioritas terhadap kebutuhan yang kita jawab “ya”.

3. Pelaksanaan Manajemen Keuangan Keluarga

Dalam melaksanakan rencana pengeluaran yang telah kita susun, maka kita dapat melakukan berbagai model/ sistem, diantaranya :

a. Sistem Amplop

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, kita harus membuat amplop-amplop sesuai dengan pengeluaran. Mengapa disebut sistem amplop ? Ya karena memang sistem ini menggunakan amplop sebagai tempat untuk menyimpan sementara uang kita sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan. Jadi, uang dibagi-bagi berdasarkan amplop-amplop yang telah ditentukan dan ditulis di bagian luarnya. Hal ini berarti jumlah amplop sesuai dengan jumlah kebutuhan yang telah direncanakan dan disetujui sebelumnya.

b. Sistem Buku Kas

Sistem buku kas yang dimaksud tentu saja tidak seperti yang diajarkan dalam pelajaran akuntansi, tetapi disederhanakan seperti berikut ini :

Tabel 4. Sistem Buku Kas

Uraian	Pemasukan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Saldo (Rp)
Gaji bulan Oktober	1.000.000		
Tambahan uang lembur	250.000		
Keuntungan dagang pakaian	200.000		
Bayar tagihan listrik		70.000	
Bayar tagihan telepon		120.000	
Bayar tagihan air (PDAM)		30.000	
SPP 2 anak		100.000	
			1.130.000

c. Sistem Kas Keluarga

Merupakan sistem pembukuan keuangan keluarga yang menekankan pada pembagian pengeluaran menjadi kelompok-kelompok : pengeluaran tetap, harian, dan tak terduga. Semua dicatat secara rinci dalam buku dan setiap jenis pengeluaran dijumlah lalu ditotal dengan pengeluaran jenis lain. Sebagai Contoh:

Pengeluaran Tetap

• Menabung	Rp. 100.000,-
• Token Listrik	Rp. 150.000,-
• Kebersihan (uiran sampah)	Rp. 25.000,-
• Peralata kamar mandi dan cuci	Rp. 200.000,-
• Beras, bumbu dapur dll	Rp. 150.000,-
	+

Jumlah pengeluaran tetap **Rp. 625.000,-**

Pengeluaran Harian

• Belanja harian	Rp. 150.000,-
• Transport	Rp. 50.000,-
	+

Jumlah pengeluaran harian **Rp. 200.000,-**

Pengeluaran Tak Terduga

• Pengobatan	Rp. 100.000,-
• Beli buku	Rp. 25.000,-
	+

Jumlah pengeluaran tak terduga **Rp. 125.000,-**

Jumlah keseluruhan pengeluaran **Rp. 950.000,-**

d. Sistem Kas Harian

Merupakan sistem pembukuan keuangan yang menekankan pada catatan pengeluaran setiap hari. Sistem ini biasa berhasil bila dianut oleh orang yang rajin mencatat apapun yang dikeluarkan setiap hari tanpa malas untuk menulis, meskipun pengeluaran dalam jumlah kecil. Bagi ibu rumahtangga yang menggunakan sistem ini harus secara sabar dan telaten menulis, sebab ketinggalan satu hari saja akan mengacaukan pembukuan berikutnya, sebab daya ingat orang memang terbatas.

4. Penilaian/ Pengawasan Keuangan Keluarga

Pada dasarnya penilaian memiliki pengaruh yang baik untuk melihat apa saja yang telah dicapai terhadap pelaksanaan manajemen keuangan yang telah disusun sebagai dasar untuk perbaikan rencana anggaran pada bulan berikutnya. Berdasarkan penilaian ini juga akan diperoleh informasi tentang kelebihan dan kekurangan rencana anggaran kita sehingga dapat diperbaiki atau disempurnakan untuk selanjutnya.

Kriteria yang digunakan untuk menilai pengelolaan/ manajemen keuangan dapat berpedoman pada 5 hal, yaitu : tepat guna, tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, dan tepat kualitas (Pearce dan Robinson, 1997). Dengan kata lain, sebelum kita mengeluarkan uang tentunya harus ada dalam benak kita pertanyaan : untuk apa uang kita keluarkan ? mengapa uang itu dikeluarkan ? dimana uang itu dikeluarkan ? kapan uang itu harus dikeluarkan ? siapa yang membutuhkan ? dan bagaimana cara mengeluarkan uang (kontan atau kredit) ? Penilaian akan berhasil bila dilakukan secara kontynu, menyeluruh, objektif, sistematis, dan ada kerjasama diantara semua anggota keluarga. Penilaian dapat dilakukan secara sebagian atau secara keseluruhan. Penilaian keseluruhan mencakup program secara umum, misalnya apakah keseluruhan rencana dapat terlaksana ? bagaimana keuangan secara keseluruhan (minus atau adasiswa) ? Sedangkan penilaian sebagian merupakan penilaian tiap-tiap bagian pengeluaran yang direncanakan, seperti bagian mana

yang akhirnya tidak dapat dicukupi? apa penyebabnya? apakah harus dianggarkan untuk dipenuhi bulan berikutnya? dan sebagainya.

5. Pengenalan Perencanaan Keuangan Keluarga

Mengapa Perlu Berencana? Dalam mencapai suatu tujuan, kita perlu melakukan perencanaan. Tanpa disadari, sebenarnya dalam kehidupan ini, Anda pasti pernah berencana untuk mencapai suatu tujuan yang Anda dan keluarga inginkan. Misalnya ada seorang ibu yang sedang mempersiapkan anak pertamanya untuk masuk Sekolah Dasar. Sang ibu pasti akan mencari sekolah mana yang sesuai untuk anaknya, lalu mencari tahu berapa biaya sekolahnya, dan pada akhirnya mencari cara untuk mengumpulkan uang untuk membeli seragam sekolah, membeli buku paket, dan membayar uang sekolah.

Contoh sederhana lain yang dimulai dari rumah adalah seorang ibu rumah tangga yang perlu membuat perencanaan untuk mewujudkan keinginannya memasak telur balado bagi keluarganya. Dalam perencanaan tersebut, sang Ibu membuat daftar belanjaan yang perlu di pasar. Telur, cabai merah, tomat dan bahan lain yang diperlukan. Tanpa perencanaan, bisa saja sang Ibu lupa untuk membeli telur sehingga keinginan memasak telur balado tidak terwujud. Sama seperti contoh-contoh ibu yang sedang mempersiapkan sekolah anak, hingga ibu rumah tangga yang mau memasak telur balado, kita juga perlu merencanakan keuangan agar dapat memenuhi keinginan utama dalam mengarungi kehidupan. Keinginan utama orang secara umum dalam mengarungi kehidupan antara lain :



1

Rencana dana untuk berkeluarga



2

Menyiapkan dana untuk pembelian mobil



3

Menyiapkan dana untuk pembuatan rumah



4

Menyiapkan dana untuk kelahiran anak



5

Menyiapkan dana pendidikan



6

Menyiapkan dana naik haji



7

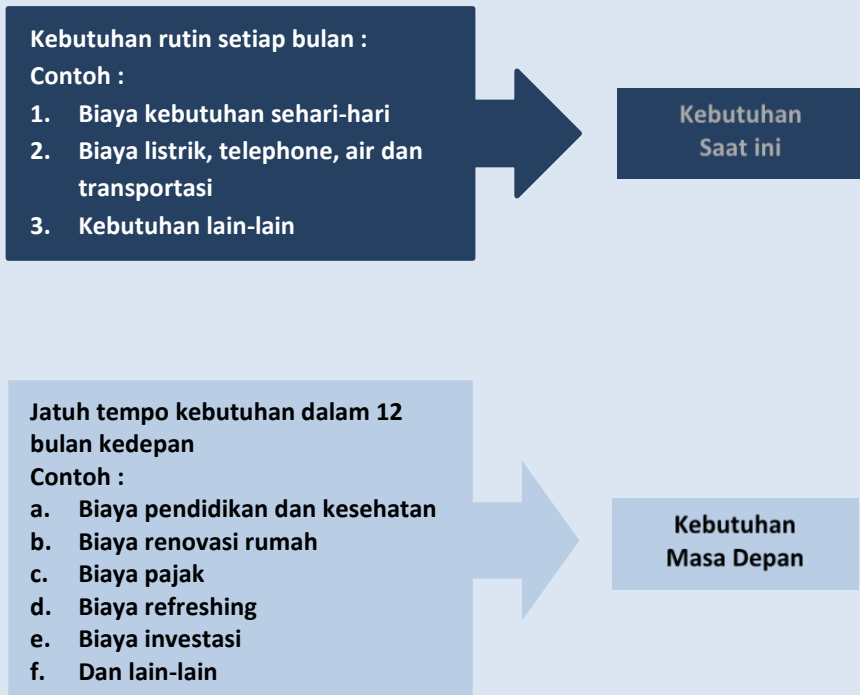
Menyiapkan dana pensiunan

*Gambar 2. Perencanaan Keuangan Keluarga
Sumber : Ojk. 25 Buku Perencanaan Keuangan.*

Perencanaan keuangan merupakan seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien, dan bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera. Secara umum, aktivitas yang dilakukan adalah proses pengelolaan penghasilan untuk mencapai tujuan finansial seperti keinginan memiliki dana pernikahan, dana kelahiran anak dan lain- lain.

Penghasilan kita perlu dikelola agar dapat memenuhi kebutuhan saat ini dan juga kebutuhan di masa depan. Kebutuhan saat ini terdiri atas pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan saat ini. Contoh kebutuhan saat ini antara lain biaya dapur, biaya cicilan motor, biaya pulsa telepon genggam. Sedangkan kebutuhan di masa depan terdiri atas pengeluaran-pengeluaran dikeluarkan di masa mendatang. Contoh kebutuhan di masa depan antara lain biaya pendidikan anak hingga tamat sekolah, biaya naik haji, dan biaya pernikahan anak.

Kebutuhan di masa depan hampir bisa dipastikan akan terjadi namun penghasilan di masa depan tidak dapat dipastikan. Setiap manusia memiliki risiko tertimpa musibah seperti kecelakaan, kehilangan pekerjaan, kebangkrutan dan kematian. Risiko tersebut dapat mengganggu perolehan penghasilan di masa depan. Sayangnya, kita tidak dapat memastikan apakah risiko tersebut akan datang. Jikalau datang, kita juga tidak dapat memastikan kapan risiko tersebut akan menimpa. Oleh karena itu perencanaan keuangan perlu dilakukan secepatnya agar kebutuhan kita di masa depan tetap dapat terpenuhi



Gambar 3. Kebutuhan Saat Ini dan Masa Depan

Sumber : sikapiuangmu.ojk.go.id/

FrontEnd/images/25_Buku_Perencanaan_Keuangan.pdf

6. Mengevaluasi Kesehatan Keuangan Keluarga

Banyak orang yang sudah akrab dengan istilah pemeriksaan kesehatan atau cek kondisi tubuh. Tidak sedikit pula yang sudah menjadwalkan untuk melakukan pemeriksaan ini setiap tahun. Tujuannya, mendapatkan informasi menyeluruh mengenai kondisi kesehatan tubuhnya; apakah terdapat penyakit yang diam-diam tidak disadari, memeriksa kondisi perkembangan penyakit, mendeteksi adanya potensi penyakit atau sekadar memastikan kualitas kesehatan tubuh. Intinya, dari pemeriksaan ini, bisa diambil tindakan lebih lanjut guna memperbaiki kondisi kesehatan yang kurang baik dan meningkatkan kualitas kesehatan di masa depan.

Seperti halnya tubuh Anda, dompet Anda pun punya potensi untuk “sakit”. Pernahkah Anda mendengar atau bahkan ada orang di sekitar Anda atau Anda sendiri mengalami kondisi-kondisi berikut:

- a. Uang selalu tidak cukup atau “besar pasak daripada tiang”?
- b. Uang selalu habis untuk bayar utang?
- c. Sudah kerja bertahun-tahun tapi tidak punya tabungan?
- d. Berutang untuk menutup utang lama atau “gali lubang tutup lubang”?
- e. Sering berutang ketika ada kebutuhan mendadak?

Apabila Anda menjawab “Ya” untuk salah satu dari pertanyaan diatas, maka ada kemungkinan keuangan Anda saat ini tergolong kurang sehat atau bahkan sudah gawat darurat. Setiap penyakit, umumnya tersedia obat penawarnya. Apabila kondisi kesehatan keuangan Anda kurang baik, solusinya pun sebenarnya ada. Sayangnya, hal ini belum sepenuhnya disadari sebagai suatu permasalahan keuangan yang seharusnya dicari solusinya, seperti layaknya permasalahan kesehatan tubuh. Jika dalam dunia kesehatan pemeriksaan tubuh dilakukan melalui proses pemeriksaan kesehatan secara medis, dalam dunia keuangan dikenal dengan proses pemeriksaan kesehatan keuangan atau periksa dompet. Periksa dompet adalah sebuah kegiatan untuk mengetahui apakah kondisi keuangan Anda sehat atau sakit?

Periksa dompet ini sangat penting dilakukan antara lain untuk:

- 1) Menunjukkan apakah ada masalah keuangan yang dihadapi tanpa sadar.
- 2) Memastikan bahwa kondisi keuangan tetap aman meskipun terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak terduga.
- 3) Memastikan apakah keuangan keluarga sudah terlindungi atau belum jika terjadi musibah.
- 4) Memastikan apakah harta yang dimiliki saat ini sudah tepat atau belum.
- 5) Memastikan apakah keinginan-keinginan hidup yang membutuhkan uang dapat terwujud atau tidak.

Berikut ini adalah beberapa ukuran yang dapat memastikan apakah kondisi keuangan Anda tergolong sehat atau tidak sehat.

Tabel 5. Kesehatan Keuangan Keluarga

No	Indikator	Penjelasan	Sehat	Tidak Sehat
1	Berapa banyak uang tunai yang kita punya?	Punya dana cadangan atau dana darurat dalam bentuk kas tunai dan tabungan	Saldonya mencapai 4 kali pengeluaran rutin bulan atau bahkan lebih	Jumlah tabungan kurang dari 4 kali pengeluaran rutin
2	Berapa banyak cicilan utang setiap bulan?	Setiap bulan hanya memiliki komitmen membayar cicilan pinjaman sesuai dengan kemampuan. Cicilan ini termasuk pinjaman rumah, pinjaman kendaraan,	Paling banyak hanya 35% dari penghasilan bulanan.	Lebih besar dari 35% atas penghasilan setiap bulan atau bahkan diatas setengah dari jumlah penghasilan

		pinjaman koperasi, utang kartu kredit, dan pinjaman lainnya.		
3	Sudahkah menabung?	Setiap bulan, mampu menyisihkan sebagian dari penghasilan untuk ditabung.	Setidaknya 10% dari penghasilan bulanan	Kurang dari 10% atas penghasilan bulanan atau bahkan tidak punya sisa setiap akhir bulan

Sumber : Ojk. 25 Buku Perencanaan Keuangan.

Mengingat pentingnya periksa dompet, hal ini sebaiknya dilakukan secara rutin, minimal satu tahun sekali atau jika terjadi perubahan besar dalam kehidupan, seperti meninggalnya pencari penghasilan, kelahiran anak, pernikahan atau perceraian, atau sekedar terjadinya kenaikan penghasilan dalam rumah tangga.

Supaya mendapatkan hasil yang baik dari periksa dompet ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Buat catatan harta dan utang.

Jika sudah memiliki pasangan, lakukan hal ini bersama pasangan dan ajaklah berdiskusi. Catatan ini akan memberikan potret atau gambaran tentang posisi keuangan saat ini dan membantu mengukur perkembangan keuangan dalam mencapai keinginan hidup.

Anda bisa membuat catatan harta dan utang keluarga Anda dalam tabel berikut:


Tabel 6. Perbandingan Harta dan Hutang

Catatan Harta dan Hutang			
Harta	Saldo (Rp)	Hutang	Saldo (Rp)
1. Uang didompet		1. Kas bon dikantor	
2. Uang dicelengan		2. Hutang ke saudara	
3. Uang dibank		3. Hutang kendaraan	
4. Tabungan lainnya		4. Hutang Rumah	
5. Perhiasan		5. Hutang barang e	
6. Hewan ternak		6. elektronik	
7. Hasil Panen		7. Hutang usaha	
8. Rumah		8. Hutang lain-lain	
9. Tanah, sawah		9.	
10. Barang eletronik		10.	
11. Harta lain.....		11.	
Total Harta		Total Hutang	
Total Harta Bersih			
<p>Total Harta Jumlah semua nilai harta yang dimiliki mulai dari uang di dompet hingga harta lain</p> <p>Total Utang Jumlah semua nilai utang mulai dari kas bon di warung hingga utang lain</p> <p>Total Harta Bersih : Total Harta - Total Utang</p>			

Jika setelah dihitung ternyata utang lebih besar dari harta atau pengeluaran lebih besar dari penghasilan, jangan mencoba untuk mengubah angka yang sudah ditulis dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan harta ataupun penghasilan yang dimiliki. Jangan berbohong dengan angka yang sudah ditulis dalam catatan keuangan agar Anda mengetahui kondisi keuangan Anda yang sebenarnya .

b. Buat catatan penghasilan dan pengeluaran.

Berapa banyak uang yang masuk dan keluar setiap bulannya di rumah tangga Anda? Umumnya para ibu rumah tangga paham betul berapa uang yang dipakai untuk belanja harian, berapa uang yang dipakai untuk bayar listrik setiap bulan, membeli susu anak dan popok, serta membayar uang sekolah. Oleh sebab itu, jika Anda berkeluarga pastikan baik suami mau pun isteri sama-sama mengisi catatan penghasilan dan pengeluaran setiap bulan.



BAB V
PENTINGNYA AKUNTANSI
RUMAH TANGGA
DALAM MENINGKATKAN
HIDUP ISLAMI

Untuk mencapai rumah tangga yang harmonis dan Islami maka, ekonomi keluarga perlu dikelola dengan baik. Mulai dari perencanaan keuangan sampai pada pengelolaan keuangan yang tidak boleh lepas dengan akuntansi dalam rumah tangga. Berdasarkan fenomena mengenai keuangan rumah tangga yang masih jarang dilakukan, maka kita harus mendalami manfaat yang diperoleh bagi keluarga yang menerapkan akuntansi rumah tangga dalam keluarganya.

Pentingnya praktik akuntansi keluarga memiliki motif dan tujuan, yakni untuk membentuk perilaku anggota keluarga, perlunya catatan fisik serta perlunya nilai-nilai yang tercermin dari praktik akuntansi keluarga berupa tanggung jawab, amanah, kejujuran, disiplin, ikhlas, dan rajin.

Penelitian (Northcott & Dollin, 2000) menjelaskan perlunya praktik akuntansi dalam empat bidang, yaitu: penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan dan perencanaan jangka panjang. Temuan ini merupakan untuk mengetahui ataupun sebagai alat kontrol dalam rumah tangga demi menghindari adanya utang terhadap pihak lain dan pengeluaran di luar dari perencanaan rumah tangga.

(Manurung & Sinton, 2013) dalam hasil penelitiannya menyatakan pentingnya peran akuntansi dalam rumah tangga bagi keluarga akuntan (pendidik dan praktisi), yaitu untuk dapat merencanakan setiap anggaran dalam rumah tangga, pencatatan, pengambilan keputusan serta perencanaan jangka panjang di dalam rumah tangga. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas menyatakan bahwa akuntansi dalam rumah tangga itu penting. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat dari sisi manfaat akuntansi rumah tangga dari kacamata Islam, yang mana akuntansi rumah tangga dapat menjadi salah satu model peningkatan hidup Islami dalam keluarga serta untuk mengetahui bentuk akuntansi rumah tangga yang diterapkan oleh sebuah keluarga.

1. Prinsip Keuangan Rumah Tangga Islam

Keluangan keluarga islami harus dilandasi prinsip keyakinan bahwa penentu dan pemberi rizqi adalah Allah

dengan usaha yang diniati untuk memenuhi kebutuhan keluarga agar dapat beribadah dengan khusyuk. Dengan demikian keluarga akan memiliki komitmen dan prioritas penghasilan halal yang membawa berkah dan menghindari penghasilan haram yang membawa petaka. Rasulullah bersabda:

"Barang siapa berusaha dari yang haram kemudian menyedekahkannya, maka ia tidak mempunyai pahala dan dosa tetap di atasnya". Dalam riwayat lain disebutkan: *"Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah seorang hamba memperoleh penghasilan dari yang haram kemudian membelanjakannya itu akan mendapat berkah. Jika ia bersedekah, maka sedekahnya tidak akan diterima. Tidaklah ia menyisihkan dari penghasilan haramnya itu kecuali akan menjadi bekal baginya di neraka. Sesungguhnya Allah tidak akan menghapus kejelekan dengan kejelekan, tetapi menghapus kejelekan itu dengan kebaikan sebab kejelekan tak dapat dihapus dengan kejelekan pula"* (HR. Ahmad).



Keluarga islami adalah rumah yang didalamnya terdapat *sakinah*, *mawadah*, dan *rahmah* (perasaan tenang, cinta dan kasih sayang). Perasaan itu senantiasa melingkupi suasana rumah setiap harinya. Seluruh anggota keluarga merasakan suasana "surga" didalamnya. Fatima Heeren dalam bukunya *Women in Islam* (1993) menyebutkan empat syarat dalam membangun keluarga muslim. *Pertama*, keluarga muslim harus menjadikan keluarga sebagai tempat utama pembentukan generasi yang kuat dengan cara menyediakan keluarga sebagai tempat yang aman, sehat dan nyaman bagi interaksi antara orang tua dan anak. *Kedua*, kehidupan berkeluarga harus dijadikan sarana untuk menjaga nafsu seksual laki-laki dan perempuan. *Ketiga*, keluarga muslim harus menjadikan keluarga sebagai tempat pertama dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta dan kasih sayang. *Keempat*, keluarga muslim harus dijadikan sebagai tempat bagi setiap anggotanya

untuk berlandung dan tempat memecahkan segala permasalahan yang dihadapi anggotanya.

Untuk mencapai komunikasi keuangan yang baik, seluruh anggota keluarga harus memiliki satu pengertian yang sama tentang tiga prinsip dasar dari pengelolaan keuangan rumah tangga muslim, yaitu: *Pertama*, berupaya mencari nafkah yang halal dan thayyib. Suami, istri maupun anak-anak harus saling saling mengingatkan dan mengontrol apa yang mereka dapat dalam rumah tangga. *Kedua*, hemat dan ekonomis, salah satu langkah hebat orang tua dalam mendidik anak adalah berhemat dan tidak konsumtif. Di sini harus ada proses komunikasi, komitmen bersama dan contoh nyata dari orang tua kepada anak. *Ketiga*, membiasakan diri menabung untuk dunia akhirat. Setiap anggota keluarga harus sepakat untuk selalu menabung dan bersedekah dalam kondisi apapun.

2. Penerapan Akuntansi Sederhana

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi agar memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut (Munawir, 2002). Menurut (Simamora, 2000) akuntansi adalah proses pengidentifikasian pencatatan dan pengkomunikasian kejadian- kejadian ekonomi suatu organisasi perusahaan ataupun bukan perusahaan kepada para pemakai informasi yang berkepentingan. Demikian juga (Mulyadi, 2001) mengemukakan bahwa akuntansi adalah proses pengelolaan data keuangan untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan untuk memungkinkan pengambilan keputusan melakukan pertimbangan berdasarkan informasi dalam pengambilan keputusan.

Mengingat pengertiannya, akuntansi dapat disimpulkan sebagai proses pencatatan penggolongan dan pengidentifikasian data keuangan yang diolah dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, akuntansi harapannya tidak hanya dipelajari dan untuk bekal ketika

bekerja bagi mahasiswa akuntansi saja, melainkan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan pengelolaan keuangan pribadi tertata dan dilanjutkan sampai pada rumah tangga nantinya dalam sebuah keluarga. Menurut (Manurung & Sinton, 2013) penggunaan pencatatan akuntansi ini sangat baik dilakukan sehingga ibu-ibu rumah tangga dapat meminalisir setiap kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan terlebih agar dapat mengetahui jumlah pengeluaran didalam setiap harinya sehingga dapat diketahui besarnya pengeluaran selama sebulan.

Pengelolaan keuangan yang tepat perlu adanya perencanaan. Nilai dari setiap perencanaan penganggaran yang baik dalam rumah tangga membuktikan dapat menghindari terjadinya utang terhadap lingkungannya atau kepada para rentenir. Perencanaan penganggaran yang baik sangat diperlukan untuk masa depan sebagai cadangan dan lebih mengetahui akan kebutuhan di dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang. Sebuah pendekatan dalam proses penganggaran rumah tangga sangat diperlukan untuk dapat mengendalikan sejumlah anggaran pengeluaran dalam rumah tangga sehingga ada pembatasan atas hal-hal yang sangat *urgent* dikeluarkan dan penghematan untuk dapat melakukan suatu penghematan.

Pendapatan yang tetap menunjukkan bahwa kehidupan seseorang terkadang tidak sesuai dengan setiap kebutuhan yang dialaminya. Di bidang rumah tangga, pembukuan biasanya diselenggarakan oleh para ibu rumah tangga dimana yang dicatat antara lain sebatas penerimaan dan pengeluaran. Walaupun cukup sederhana, namun dapat diperoleh manfaat, diantaranya: mengetahui besar penghasilan dan sumber penghasilan keluarga, mengetahui dengan mudah dan cepat besarnya harta, utang dan modal, pedoman rencana pengeluaran pada bulan-bulan selanjutnya, pedoman penggunaan skala prioritas kebutuhan, menghindari timbulnya prasangka dalam rumah tangga, mengukur pasang surutnya situasi keuangan rumah tangga, dan dapat melaksanakan prinsip anggaran belanja berimbang (*balanced budget*).

3. Akuntansi dalam Pandangan Islam

Akuntansi (*accounting*) sendiri dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-muhasabah*. Dalam konsep Islam, akuntansi termasuk dalam masalah *muamalah*, yang berarti dalam masalah *muamalah* peganbangannya diserahkan kepada kemampuan akal pikiran manusia. Dalam Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai konsep dasar akuntansi, jauh sebelum Lucas Pacioli yang dikenal sebagai Bapak Akuntansi memperkenalkan konsep akuntansi *double-entry bookkeeping* dalam salah satu buku yang ditulisnya pada tahun 1494. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282, yang secara garis besar telah menggariskan konsep akuntansi yang menekankan pada pertanggungjawaban atau akuntabilitas. Tujuan perintah dalam ayat tersebut jelas sekali untuk menjaga keadilan dan kebenaran yang menekankan adanya pertanggungjawaban.

Dengan kata lain, Islam menganggap bahwa transaksi ekonomi (*muamalah*) memiliki nilai urgensi yang sangat tinggi, sehingga adanya pencatatan dapat dijadikan sebagai alat bukti (hitam di atas putih), menggunakan saksi (untuk transaksi yang material) sangat diperlukan karena dikhawatirkan pihak-pihak tertentu mengingkari perjanjian yang telah dibuat. Untuk itulah pembukuan yang disertai penjelasan dan persaksian terhadap semua aktivitas ekonomi keuangan harus berdasarkan surat-surat bukti berupa: faktur, nota, bon kuitansi atau akta notaris untuk menghindari perselisihan antara kedua belah pihak. Dan tentu saja adanya sistem pelaporan yang komprehensif akan memantapkan manajemen karena semua transaksi dapat dikelola dengan baik sehingga terhindar dari kecurangan. Menariknya lagi, penempatan ayat tersebut sangat relevan dengan sifat akuntansi, karena ditempatkan pada surat Al-Baqarah yang berarti sapi betina yang sebenarnya merupakan lambang komoditas ekonomi.

4. Pentingnya Akuntansi Rumah Tangga

Akuntansi adalah proses pencatatan keuangan dalam rumah tangga. Pencatatan keuangan dalam kehidupan rumah

tangga sangat penting karena dapat mengetahui pendapatan dan pengeluaran yang diperoleh dalam rumah tangga dan aliran kas rumah tangga. Alasan kenapa harus menerapkan akuntansi rumah tangga, dapat disimpulkan, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui seberapa besar pengeluaran dan pendapatan keluarganya dalam satu bulan.
- b. Untuk melatih kejujuran dalam pemakaian uang.
- c. Untuk mengatur keuangan keluarga guna memisahkan kebutuhan primer dan sekunder.
- d. Untuk mengendalikan pendapatan dan mengetahui pengeluaran lain-lain diluar kebutuhan bulanan.
- e. Untuk pertanggungjawaban kepada suami atas pemakaian uang.
- f. Sebagai bahan evaluasi dalam satu bulan sekali.

Akuntansi berguna untuk mengetahui pendapatan dan pengeluaran keluarga dalam satu bulan. Praktik akuntansi juga dianjurkan oleh Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 282.

5. Model Akuntansi Rumah Tangga

Model Akuntansi dapat dibuat dengan sederhana yanti dengan 3 tiga model:

- a. Model *single entry*: model ini adalah model yang cukup sederhana, terlihat hanya satu kolom saja. Di mana hanya menyampaikan berapa pemasukan dan pengeluaran pada periode itu dan saldo yang masih tersisa. Dalam model pertama ini juga informan selalu mengarsip nota dalam dompet sehingga bisa dilakukan pencatatan kapanpun dan yang penting nota terkumpul.

Tabel 7. Model Akuntansi Single Entry

No.	Keterangan	Uang Masuk	Uang Keluar	Sisa
1	Gaji Bulan	XXX	-	XXX
2	Biaya Listrik	-	XXX	XXX
3				
4				
5				
Dst				

- b. Model tiga *entry*: model yang kedua ini model tiga kolom, disampaikan dalam kolom pertama uang masuk kemudian uang keluar dan sisa. Dari model kedua ini sebenarnya hampir sama dengan model pertama hanya untuk mengetahui saldo yang diharapkan pada periode itu. Bedanya dibuat kolom, informan juga mengumpulkan nota yang ada.

Tabel 8. Model Akuntansi Tiga Entry

Tanggal	Keterangan	Saldo Awal	Debit	Kredit	Saldo Akhir
1 Jan 2018	Saldo Bulan Des 2017	XXX	XXX	-	XXX
1 Jan 2018	Gaji Bulan Jan	-	-	XXX	XXX
2 Jan 2018	Belanja Bulanan	-	-	XXX	XXX
Dst					

- c. Model empat kolom: model ketiga bentuk akuntansi rumah tangga ini lebih terperinci karena menyertakan saldo periode sebelumnya dan tanggal transaksi juga dicantumkan didalamnya. Informan ini juga lebih

disiplin dalam mencatatnya dengan tidak membuang setiap nota dalam sekali melakukan transaksi.

Tabel 9. Model Akuntansi Empat Entry

Gaji Bulan Februari		
Gaji Suami	XXX	
Gaji Istri	<u>XXX +</u>	
Total gaji Bulan FeBruari		XXX
Pengeluaran		
Biaya Pendidikan	XXX	
Biaya Listrik	<u>XXX +</u>	
Total Pengeluaran		<u>XXX</u>

Akuntansi merupakan kajian yang sangat relevan untuk mempelajari fenomena yang terjadi saat ini, sehingga akuntansi dapat disejajarkan dengan institusi sosial lainnya seperti keluarga, agama, pekerjaan, pendidikan, seni dan literatur serta pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian akuntansi diharapkan dapat menjadi sebuah bidang ilmu pengetahuan yang dapat menjadi solusi terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini.

Dalam sebuah institusi sosial masyarakat, keluarga (*family*) merupakan bagian penting dalam rangka membentuk karakter suatu bangsa. Jika keluarga yang merupakan suatu fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu, para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat seperti krisis moral, kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela serta segala macam kebobrokan di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya pengawasan institusi dalam lingkungan keluarga (Megawangi, 2003).

Akuntansi sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang syarat nilai tentunya dapat dijadikan sebuah upaya untuk mengkokohkan nilai - nilai institusi masyarakat dalam rangka pengelolaan keuangan keluarga/rumah tangga sehingga

akuntabilitas individu dalam kehidupan keluarga sehari – hari dapat diwujudkan.

Pandangan terhadap penerapan akuntansi dalam rumah tangga sangat perlu diterapkan, bagaimana suatu keluarga dapat merencanakan keuangan mereka sehingga dapat membentuk manajemen keuangan rumah tangga yang baik sesuai dengan kebutuhan rumah tangga mereka. Prinsip akuntansi rumah tangga disini merupakan suatu pendekatan yang harus dilakukan dengan secara matang dan terperinci guna penghindaran hutang dan pemakaian kartu kredit yang berlebihan bukan dalam perencanaan pemakaian yang tidak teratur. Sikap manajemen keuangan dalam rumah tangga tanpa di sadari sering belajar dari pengalaman kehidupan orang tua mereka, bagaimana cara mengelola keuangan yang baik, merencanakan sampai kepada pengambilan keputusan di dalam rumah tangga keluarga orang tua mereka.

GLOSARIUM

A

- Anggaran : taksiran mengenai penerimaan dan pengeluaran kas yang diharapkan untuk periode yang akan datang
- Aset : sesuatu yang mempunyai nilai tukar atau modal; atau kekayaan.
- bookkeeping : pemegang buku, tata buku

B

- Budgeting : penganggaran atau rencana perkiraan biaya pengeluaran perusahaan untuk menghasilkan produk dalam satu periode tertentu

C

- Cash flow : arus kas yang masuk (penerimaan) dan arus kas keluar (pengeluaran) keuangan
- Controlable : pengawasan; pemeriksaan; pengendalian
- conventional kin : keluarga inti

D

- Deposito : simpanan yang pencairannya hanya dapat dilakukan pada jangka waktu tertentu dan syarat-syarat tertentu
- Dividen : bagian keuntungan yang diterima oleh pemegang saham dari suatu perusahaan
- double-entry : pencatatan ganda
- dynamic equilibrium : keadaan dinamis

E

- Effective : ada efeknya, manjur, mujarab, dapat membawa keberhasilan, dan daya guna
- Entitas : satuan yang berwujud,
- equilibrium state : keadaan mantap karena kekuatan-kekuatan yang berlawanan, setimbang, atau sepadan; kesetimbangan

F

- Feedback : Hasil atau akibat berbalik sebagai rangsangan untuk ditindak lanjut
- finansial : keuangan

G

- gender : perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku
- Goal : tujuan/sasaran

I

- Implementing : suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).
- Income : pendapatan
- Inflasi : kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu
- Input : pemasukan
- institusional : lembaga

M

- Manajemen : penggunaan sumber daya efektif untuk mencapai sasaran
- Manajerial : bagaimana membuat proses, keputusan, dan menjalankan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu
- Muamalah : perkara atau urusan yang mengatur hubungan antar sesama manusia

O

- Outcome : dampak, manfaat, harapan perubahan dari sebuah kegiatan atau pelayanan suatu program
- Output : hasil yang dicapai dalam jangka pendek

P

Planning : rangka sesuatu yang akan dikerjakan; konsep; acara (pembicaraan); program; maksud; niat.

R

Revenue : pendapatan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan atas adanya suatu aktivitas jual beli atau bisnis

Royalti : sejumlah uang yang akan diterima seseorang atas karya intelektual miliknya

T

Throughput : volume data yang diteruskan melalui jaringan dalam periode tertentu

DAFTAR PUSTAKA

- Alabi D.L, Ogbimi, G.E, dan Soyebbo K.O. (2006). *Factor Enhancing Effective Financial Management of Rural Women in Osun State. Research Journal of Social Sciences*. Obafemy Awolowo University, Ile-Ife, Nigeria.
- Anonym. 2007. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Keluarga Profesional-1. www.myfamilyaccounting.wordpress.com. [1 Februari 2011].
- Badan Pusat Statistika. 2010. Jawa Barat dalam Angka (Jawa Barat *in Figures*) 2010. Bada Pusat Statistik Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistika. 2011. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. http://www.bps.go.id/brs_file/pdb_banner.pdf [1 Februari 2011].
- Badan Pusat Statistika. 1994. Pengeluaran untuk konsumsi penduduk Indonesia 1993: *Expenditure for Consumption of Indonesia 1993*. Jakarta: CV Arief Brothers.
- Chen. 2010. *Factor Related to Well-Being Among The Elderly In Urban China Focusing on Multiple Roles: BioScienceTrends*. 4(2): 61-71.
- Cude B.J, Lawrence F.C, Lyons A.C, Metzger K, Lejeune E, Marks L, dan Machtmes K. 2006. *College Student and Financial Literacy: What They Know and What We Need to Learn*. Eastern Family Economics and Resource Management Association.
- Deacon R.E, Firebaugh F.M. 1988. *Family Resource Management; Principle and Application* (2nd Ed.). United State of America: Allyn and Bacon Inc.

- Dodson L, dan Dickert J. 2004. *Girls Family Labor in Low-Income Household: A Decade of Qualitative Research*. *Journal of Marriage and Family*; 66,2; *Proquest Sociology*.
- Gardiner et. al. 1996. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Garman E.T, dan Forgue R.E. 1988. *Personal Finance: Second Edition*. New Jersey: Houghton Mifflin Company.
- Gross I.H, Crandall E.W, dan Knoll M.M. 1973. *Management for Modern Families*. New York: Meredith Publishing Company.
- Gross I.H, Crandall E.W. 1963. *Management for Modern Families*. New York: Meredith Publishing Company.
- Guhardja S, Puspitawati H, Hartoyo, Hastuti D. 1992. *Manajemen Sumberdaya Keluarga*. Diktat Kuliah Manajemen Sumber Daya Keluarga, Departemen Gizi Masyarakat Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Harun F. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Perempuan Bekerja dan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Perempuan Karier di Makassar). [*skripsi*]. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
- Herawati.2000. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Remaja SMU tentang Peran Gender Tradisional [*Skripsi*]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Hurlock EB. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Ichsan, Muhamad, 2005. *Manajer Keuangan Keluarga*. www.pembelajaran.com/wmview.php?ArtID=229&page=2 diakses 21 Januari 2017 pukul 10.00 WIB Jakarta : Gramedia.
- Ihromi TO. 1990. Laporan Penelitian: *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. Kelompok Studi wanita FISIP UI. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Iskandar A. 2007. Analisis Praktek Manajemen Sumberdaya Keluarga dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan

- Keluarga di Kabupaten Bogor. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor
- Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M. (2010). Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Survei pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*
- Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia. 2005. *Pembangunan Berspektif Gender*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lewis D.S, Burns J.O, Segner E.F. 1969. *Housing and Home Management*. New York: The Macmillan Company.
- Manullang. (1981). *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Yogyakarta : Liberty.
- Manurung, D., & Sinton, J. (2013). Urgensi Peran Akuntansi dalam Rumah Tangga (Studi Fenomenologis pada Dosen-Dosen Akuntansi di Universitas Widyatama Bandung). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika Vol. 3 No. 1* .
- McCubbin H.I dan Thompson A.I. 1987. *Family Assesment Inventories for Research and Practice*. United States of America: University of Wisconsin- Madison.
- Megawangi R. 1999. *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Miles dan A. Michael Hubermas. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muflikhati, I. 2010. Analisis dan Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia dan Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Pesisir Provinsi Jawa Barat [Disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Mulyadi. (2001). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. *Sistem Akuntansi*, Edisi ke-3, Cetakan ke-5 PenerbitSalemba. Empat, (2010, hal.127)
- Munawir, S, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta Liberty.

- Munawir, S. (2002). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kedua*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Gajah Mada University Pers.
- Nickell P, Dorsey J.M. 1960. *Management in Family Living* 3rd Edition. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Northcott, D., & Dollin. (2000). Home Accountants: Exploring Their Practices. *University of Manchester School of Accounting and Finance. Accounting, Auditing & Accountability Journal* Vol.13 No. 4 , 475 - 501.
- Pearce dan Robinson. (1997). *Manajemen Strategik*. (terjemahan Agus).
- Riyanto, Bambang, 1984. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Saleha Q. 2003. *Manajemen Sumber Daya Keluarga: Suatu Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan di Pesisir Bontang Kuala, Kalimantan Timur*. [Tesis]. Institut Pertanian Bogor.
- Simamora, H. (2000). *Akuntansi (Basis Pengambilan Keputusan Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, L. 2000. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep dan Aplikasi dalam : Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wibawa, Heru Kustriyadi. 2003. *Perencanaan Keuangan Keluarga (Sebuah Langkah Menuju Keluarga Sejahtera)*. Jakarta: Salemba Empat.

Wikipedia

<https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/17287/Manajemen%20keuangan%20pribadi%20dan%20keluarga.pptx?sequence=2&isAllowed=y>

Leni Rosmita : www.gurusiana.id/read/lenyros77/article/perencanaan-keuangan-keluarga-1018000. Diakses tanggal 8 September 2018

Ojk.Go.Id/Frontend/Images/25_Buku_Perencanaan_Kuangan.pdf. diakses tanggal 6 september 2017

Siska. Jurnal UIN <https://www.google.com/search?q=diagram+cashflow+manajemen+keuangan+keluarga+pdf&oq=diagram+cashflow+manajemen+keuangan+kelu&aqs=chrome.69i57j33i10i160l2.18781j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8> diakses tanggal 17 September 2020

Jurnal

Sri Mulyani. Pentingnya Akuntansi Rumah Tangga dalam Meningkatkan Hidup Islami. *Jurnal Ekonomi Syariah* Volume 6, Nomor 2, 2018, 206 - 216, Volume 6, Nomor 2, 2018 206. Diakses tanggal 10 September 2020.

PROFIL PENULIS



Ambyah Atas Aji, SE., M.Si., Penulis dilahirkan di Kebumen Jawa Tengah dari pasangan H. Suparlan Ekotriatmojo dan Yuliasrimurni, pada tanggal 24 Mei 1974, anak bungsu dari 5 (lima) bersaudara. Merupakan dosen tetap Fakultas Ekonomi di Universitas Surakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Manajemen SDM di Institut Manajemen Koperasi Indonesia (IKOPIN-BANDUNG) pada tahun 1998. Pada tahun 2011 memperoleh gelasr M.Si. dari S2 Ilmu Manajemen Universitas Islam Batik (UNIBA-SURAKARTA). Saat ini penulis menjabat sebagai Kaprodi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta (UNSA).



Dr. Erni Widiastuti, S.E., M.Si., Penulis dilahirkan di Kab. Sukoharjo, Jawa Tengah dari pasangan H. Djunawi dan Hj. Riswatini pada tanggal 22 Juli 1976, anak kedua dari 3 (tiga) bersaudara ini, merupakan dosen tetap Program Studi S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta (UNSA). Menyelesaikan pendidikan S-1 Program Studi Manajemen Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Pada Tahun 2000. Kemudian pada tahun 2011 menyelesaikan pendidikan S-2 Program Studi Manajemen di Universitas Islam Batik (UNIBA) Surakarta. Dan pada tahun 2023 berhasil menyelesaikan Pendidikan S-3 Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi di Universitas 17 Agustus 1945 (Untag) Surabaya.

